

ANALISIS FILSAFAT JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-KINDI



SKRIPSI

*Skripsi Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana
Agama(S.Ag) Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

Oleh :

TRI WAHYUNI

NIM: 17.2.06.0021

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi dengan judul “Analisis Filsafat Jiwa dalam Perspektif Al-Kindi” ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 01 Maret 2022

Penyusun



Tri Wahyuni

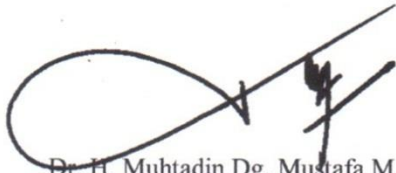
NIM: 17.2.06.0021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Analisis Filsafat Jiwa dalam Perspektif Al-Kindi” yang ditulis oleh mahasiswa a.n, Tri Wahyuni NIM: 17.2.06.0021 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan di hadapan Dewan Munaqasyah.

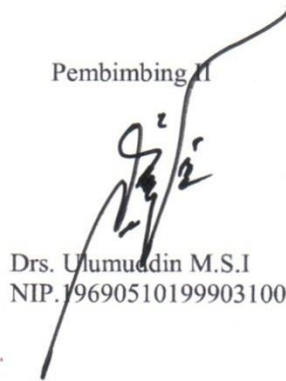
Palu, 01 Maret 2022

Pembimbing I



Dr. H. Muhtadin Dg, Mustafa M.H.I.
NIP.197009251998031001

Pembimbing II




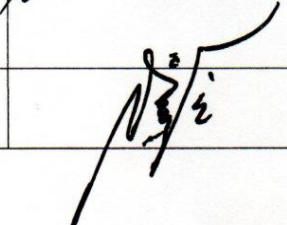
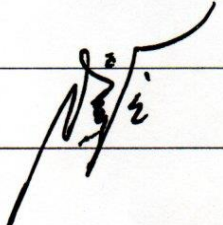


Drs. Ulumuddin M.S.I
NIP.196905101999031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara (i) **Tri Wahyuni** NIM. **172060021** dengan judul “**Analisis Filsafat Jiwa dalam Perspektif Al-Kindi**” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 06 Juni 2022 M. yang bertepatan dengan tanggal 6 Zulkaidah 1443 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Dewan Munaqasyah	Kamridah, S.Ag., M.Th.I	
Penguji Munaqasyah I	Dr. H. Sidik., M.Ag	
Penguji Munaqasyah II	Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I	
Pembimbing I	Dr.H.Muhtain Dg.H. Mustafa,M.H.I.	
Pembimbing II	Drs. Ulumuddin, M.S.I	

Mengetahui :

Ketua Jurusan



Kamridah, S.Ag., M.Th.I.
NIP. 197608062007012024

Dekan Fakultas




Dr. H. Sidik., M.Ag.
NIP. 19640616199703100

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, Puji dan syukur kehadiran Allah swt karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam, semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, dan para sahabat yang telah berjuang dalam mendakwahkan dan mengenalkan Islam serta memberikan suri tauladan yang baik sebagai pedoman hidup umatnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan dukungan serta bantuan apapun itu yang sangat besar nilainya bagi penulis. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menghaturkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan kasih dan sayang yang begitu tulus, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi saat ini, senantiasa memberikan harapan dan doanya serta dukungan yang menjadi motivasi untuk penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan ketulusan serta melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, kepada keduanya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf, S. Pettalongi, M.Pd. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Bapak Prof. Dr. H. Abidin M. Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik & Pengembangan Lembaga, Dr. H. Kamaruddin M.Ag, selaku wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Mohamad Idhan S.Ag., M.Pd. selaku wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan

kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

3. Dr. H. Sidik, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I., selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. Syamsuri, S.Ag, M.Ag., selaku wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Hj. Nurhayati, S.Ag, M.Fil.I., selaku wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi penulis selama di bangku perkuliahan dalam Bidang Akademik.
4. Kamridah S.Ag., M.Th.I. Selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Istnan Hidayatullah S.Th.I, M.S.I, selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Yang terus memberikan perhatian penuh kepada penulis, mendorong dan mengarahkan, serta memberi semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Drs. Ibrahim Latepo M.Sos.I. Selaku dosen Penasehat Akademik yang telah membantu dan memberikan pengarahan-pengarahan selama proses perkuliahan.
6. Dr. H. Muhtadin Dg, Mustafa M.H.I. Selaku pembimbing I dan Drs. Ulumuddin M.S.I. selaku pembimbing II yang penuh keikhlasan dan telah banyak meluangkan waktunya membimbing, mengarahkan dan membantu memberika ide-ide selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen-Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih telah mendarma baktikan ilmunya kepada penulis sealam prosesstudi berlangsung, bail secara teoritis maupun aplikatif. Dan bagian Akmah beserta seluruh staf yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, penulis juga mengucapkan terima kasih.

8. Saudara dan keluarga penulis yang telah memberikan dukungan dan bantuan materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai harapan.
9. Keluarga besar, teman-teman Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam 2017 yang telah memberikan motivasi serta dukungannya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

Skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan yang perlu dikoreksi. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penyusun berharap semoga skripsi ini memberi manfaat yang sebesar-besarnya, bagi para pembaca umumnya. Aamiin.

Palu, 01 Maret 2022



Tri Wahyuni
NIM. 17.2.06.0021

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Penegasan Istilah/Definisi Operasional.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Garis-garis Besar Isi	16
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG JIWA	
A. Pengertian Jiwa.....	17
B. Asal-usul Jiwa	24
C. Beberapa Konsep Tentang Jiwa	28
BAB III BIOGRAFI AL-KINDI DAN PEMIKIRAN FILSAFATNYA	
A. Biografi Al-Kindi	44
B. Karya-karya Al-Kindi.....	51
C. Pemikiran Filsafat Al-Kindi	59
BAB IV ANALISIS FILSAFAT JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-KINDI	
A. Analisis Terhadap Konsep Pemikiran Al-Kindi tentang Jiwa.....	73
B. Eksistensi Jiwa dalam Kehidupan Manusia Menurut Al-Kindi ..	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nama Penulis : Tri Wahyuni
Nim : 17.2.06.0021
Judul Skripsi : Analisis Filsafat Jiwa dalam Perspektif Al-Kindi

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki rasa keingintahuan tentang hal-hal miterius, dan selalu mencurahkan segala kemampuannya untuk mengetahuinya diantaranya tentang hakikat dan permasalahan jiwa. Al-Kindi merupakan salah seorang filosof Muslim pertama yang membahas tentang jiwa.

Berkenan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi berangkat dari masalah bagaimana perspektif Al-Kindi tentang jiwa? dan bagaimana analisis eksistensi jiwa dalam kehidupan manusia menurut Al-Kindi.

Jenis Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan/*Library Research*, menggunakan pendekatan Historis dan filosofis, adapun teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis deduktif, induktif dan komparatif.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konsep jiwa menurut Al-Kindi adalah tunggal, bersifat sempurna dan mulia. Esensinya berasal dari esensi sang pencipta, seperti halnya sinar matahari berasal dari matahari. Jiwa itu kekal dan kehadirannya di dunia ini bersifat fana atau sementara. Keberadaan jiwa yang menyangkut dengan masalah manusia amat penting menurut pemikiran Al-Kindi. Manusia tidak terlepas dari permasalahan jiwa dalam kehidupannya. Yang menjadi hakikat manusia ialah rohnya. Manusia tanpa roh tidak akan hidup, roh merupakan sumber dan pengendali kehidupan manusia, dalam perpaduan seimbang antara tubuh (jasmani) dengan ruh (jiwa) yang disebut manusia.

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jiwa merupakan hakikat manusia, mempunyai wujud tersendiri, tidak musnah bersama hancurnya badan. Dengan mensucikan jiwa melalui tahapan akan membuka tabir antara insan dengan manusia. Jiwa dalam kehidupan manusia menurut Al-Kindi dengan berbedanya roh dengan badan ialah karena badan mempunyai hawa nafsu dan sifat pemaarah, sedangkan roh menentang keinginan nafsu dan sifat pemaarah.

Dari kesimpulan yang diperoleh disarankan agar hendaknya kita tidak henti-hentinya belajar, mengkaji segala ilmu yang Allah berikan kepada manusia. Mengembangkan kemampuan, potensi yang kita miliki dan perjuangan tokoh-tokoh pemikiran Islam dalam mengembangkan pengetahuan untuk kemaslahatan semua makhluk.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hingga kini manusia selalu mencurahkan segala kemampuannya untuk mengetahui hakikat dan permasalahan jiwa, dan sebagian makhluk hidup yang selalu ingin tahu mengenai segala hal yang berbau misterius. Dalam ihkwal manusia baik secara individual maupun sosial, baik dalam kajian ilmiah maupun dalam ajaran agamanya terdapat faktor-faktor yang mendorong dirinya untuk menyibak tabir rahasia yang dititipkan Allah kepadanya, sebagai rahasia yang ia yakini tanpa pernah dilihatnya.¹

Manusia adalah makhluk yang mulia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, dengan kedudukannya tersebut menjadikan manusia sebagai obyek yang selalu menarik untuk dibicarakan. Bahkan keterlibatannya pada dunia modern ini dengan keragaman persoalan yang dihadapinya. Seperti tata nilai, Integritas budaya, kecenderungan menuju arah globalisasi, serta aspek-aspek lainnya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari suatu pembaharuan. Pembaharuan itu akan membawa dampak positif dan negatif belaka dapat pula membawa ketidakseimbangan antara jasmani dan rohani.

Semakin jauh manusia tenggelam dalam mendapatkan suatu kemajuan maka sejauh itu pula terasing dari dirinya dan lupa akan

¹Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, (Metode dan penerapan)*, (cet. I; Jakarta: Rajawali Pers 1998),164.

hakekatnya sendiri. Jadi, mengenal dan membaca diri manusia adalah studi tentang sesuatu yang bersifat abstrak, ghaib dan penuh misteri yaitu rohaninya, jiwanya dengan segala implementasinya yang aneh-aneh. Itulah sebabnya, tak aneh jika terlalu sedikit manusia yang membaca dan mengenal dirinya. Sebagian besar hanya membaca kulitnya tanpa mengenal sesuatu yang ada dibaliknyanya. Sehingga banyak pula yang tidak memahami hakikat keberadaannya asal mulanya, misi hidupnya dan akhir kesudahannya².

Manusia itu sendiri terdiri dari dua macam unsur tubuh kasar dan ruh halus. Dengan tubuhnya, maka manusia itu dapat bergerak dan merasakan segala sesuatu. Dengan ruhnya manusia itu dapat menemukan, mengingat, berfikir, mengetahui, berkehendak, memilih, mencintai, membenci dan sebagainya.³

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan suatu hakikat yang telah ditiupkan pada ruh illahi ia datang dari dunia lain dan tidak sama dengan makhluk lainnya yang ada di dunia ini. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah swt.,

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ۗ ﴿٧﴾

Terjemahnya: Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. As-Sajdah' [32]:7).⁴

ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْ سُلَّةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۙ ﴿٨﴾

²M. Husain Rifa'I Hamzah, *Potret Manusia Ankabutisme*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1985), 11.

³ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), 364.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 415.

Terjemahnya: Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). (QS. As-Sajdah' [32]:8).⁵

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ

قَلِيلاً مَّا تَشْكُرُونَ ۙ

Terjemahnya: “Kemudian dia menyempurnakan dan meniup ke dalam (tubuh)nya roh (CiptaanNya dan dia menjadikan kamu pendengaran, penglihatan dari hati. Tetapi sedikit sekali beryukur.” (QS. As-Sajdah' [32]:9).⁶

Dari ayat di atas menjadi jelas bahwa hakekat manusia terdiri dari dua unsur pokok yakni, gumpalan tanah (materi/badan) dan hembusan ruh/jiwa (immaterial). Di mana antara satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan agar dapat disebut manusia. Dalam perspektif nafs, ruh/jiwa menjadi faktor penting bagi aktivitas nafs manusia ketika hidup di muka bumi ini, sebab tanpa ruh/jiwa, manusia sebagai totalitas tidak dapat lagi berfikir dan merasa.⁷

Walaupun al-Quran telah menjelaskan bahwa ruh dalam beberapa tempat, namun hakikatnya tidak dapat ditangkap oleh pikiran manusia, karena ini bukan wilayah urusan manusia tetapi urusan Tuhan. Atas dasar itu hakikat jiwa tidak mungkin diketahui. Tetapi manusia yang memiliki sifat tidak pernah puas, senantiasa timbul rasa penasaran dalam dirinya. Semakin kompleks suatu persoalan semakin bertambah rasa penasaran itu dalam diri para pemikir sehingga semakin tumbuh pula upaya mereka

⁵ Ibid., 415.

⁶ Ibid., 415.

⁷ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (cet. I; Jakarta: Paramidana), 18.

untuk mendalaminya. Pada pengetahuan yang sedikit inilah para ilmuwan bersikukuh dan kadang-kadang sampai menghabiskan waktu untuk mendalaminya. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan jiwa adalah salah satu rahasia Tuhan yang ada pada diri hambanya, ia hadir menjadi teka-teki yang belum terpecahkan secara sempurna, tetapi banyak menimbulkan pendapat.

Walaupun rumit dan sudah berlangsung lama kemungkinan besar persoalan ini tidak akan berhenti dari kajian. Sebab semakin didalami dengan upaya yang maksimal tetap saja orang tidak merasa puas dengan berbagai penjelasan. Selain karena abstrak setiap orang ingin mengetahui persoalan-persoalan kejiwaan karena keberadaan jiwa itu menjelma dalam tingkah laku manusia yang dinamis dan rentan dengan perubahan dari zaman ke zaman. Setidaknya pendalaman ini dibutuhkan untuk pengendalian diri dan kepribadian manusia agar selalu berkembang menjadi lebih baik.

Banyak istilah yang terkait dengan persoalan jiwa yaitu ruh, soul, nafs, akal, sukma dan sebagainya. Dalam keseharian masyarakat kadang-kadang pengguna istilah jiwa lebih familiar dalam berbagai bidang ilmu, dibandingkan dengan yang lainnya paling tidak untuk orang Indonesia. Oleh karena itu dalam tulisan ini istilah jiwa akan banyak dipakai. Tetapi dalam konteks tertentu istilah ruh, soul dan lainnya bukan berarti akan ditinggalkan sama sekali. Pemakaian istilah selain jiwa digunakan untuk

menambah pemahaman dan menjelaskan kalau sesuatu yang rancu dalam uraian.

Para ahli ilmu jiwa telah menyelidiki dan meneliti hakekat roh dan sesuatu yang abstrak, tidak tersusun dari roh materi atau zat-zat, karenanya roh tak dapat dilihat dan dirabah oleh panca indera.⁸ Masalah roh atau jiwa telah menyibukkan banyak Analisis dengan berbagai macam spesialisasinya, bahkan mendapatkan perhatian sejak pertumbuhannya. Para filosof Islam klasik sebagian besar mengkaji jiwa tentang asal usul ke mana kembalinya, bagaimana cara membersihkan dan mensucikannya.

Salah satu tokoh filosof Muslim yang menulis tentang masalah jiwa adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn Sabbah ibn Imran ibn Ismail Al-ash'ats bin Qais Al-Kindi (185-252 H/801-865 M), lahir di Kufah (Irak). Al-Kindi merupakan filosof muslim pertama, Ia menyusun filsafatnya di Baghdad yang ketika itu masih menjadi ibu kota pemerintahan dan sekaligus pusat pengkajian pengetahuan. Di kota ini juga Al-Kindi mendapat banyak dukungan moral dan material dari tiga khalifah dinasti Abbasiyah, al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Watsiq. Ketiga khalifah itu menunjukkan minat yang tinggi pada pengetahuan dan menyetujui kelangsungan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ilmiah, filosofis. Menurut Ibn Nadhim, kecenderungan Al-Kindi ternyata tidak hanya pada

⁸K.H. Bahauddin Mudhary, *Menjelajah Angkasa Luar (Peristiwa Metafisika Al-Mi'raj)*,(Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 68.

filsafat Yunani saja, tetapi Al-Kindi juga mendalami studi keagamaan Indian, Chaldean dan Haran.⁹

Jiwa atau roh adalah salah satu pokok pembahasan dari filsafat Al-Kindi. Menurutnya jiwa (roh) tidak tersusun, tetapi mempunyai arti penting sempurna, mulia, substansinya berasal dari substansi tuhan dan hubungannya dengan tuhan sama dengan hubungan cahaya dengan matahari.¹⁰ Dalam firman Allah SWT:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ ۝٧١

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۝٧٢

Terjemahnya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”. (QS. Shaad’ [38]: 71-72).¹¹

Jiwa itu menghuni badan, tetapi pada hakekatnya tidaklah satu dengannya. Sebenarnya jiwa itu selalu berusaha untuk membebaskan dirinya dari cahaya dunia yang dapat terpahami jiwa itu abadi (*la tadtsur*) dan tidak mati bersama badan.¹²

Pemikiran jiwa Al-Kindi yang mengatakan bahwa jiwa itu abadi mempunyai kesamaan dengan pembahasan para ahli tasawuf, yang dengan

⁹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Seti, 2013), 18.

¹⁰Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 1994), 85.

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor, Sygma Media Corp),457.

¹²George. N. Atiyah, *Al-Kindi, (Tokoh Filosof Muslim)*, (Bandung: Pustaka, 1982), 96.

tegas mengatakan bahwa jiwa itu rohani dan abadi.¹³ Sebagaimana Al-Gazali Mengatakan bahwa jiwa itu adalah rohani yang tidak hancur bersama jasad.¹⁴

Dari uraian di atas telah disebutkan “ **Analisis Filsafat Jiwa Dalam Perspektif Al-Kindi**” yang menjadi permasalahan dalam membahas skripsi ini adalah sejauh mana pemikiran jiwa Al-Kindi dalam pembahasan nantinya dan dapat memberikan pemikiran tentang jiwa dalam memperbaiki tingkah laku dan dapat menempatkan diri secara benar.

A. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian di atas dan luasnya persoalan yang akan dikaji, maka penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif Al-Kindi tentang jiwa?
2. Bagaimana analisis eksistensi jiwa dalam kehidupan manusia menurut Al-Kindi?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui dan memahami lebih dalam lagi tentang perspektif jiwa menurut Al-Kindi, dengan mendeskripsikan dan menganalisa dari konsep pemikiran Al-Kindi tentang jiwa.
 - b. Mengetahui dan memahami analisis eksistensi jiwa dalam kehidupan manusia menurut Al-Kindi

¹³Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam*, 164.

¹⁴ Ensiklopedia Islam, *Ikhtiar Baru* (Cet. IV; Jakarta: Van Heove, 1993), 177.

2. Adapun kegunaannya atau manfaatnya sebagai bahan masukan bagi penulis yaitu sebagai berikut:
 - a. Secara akademis penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah khususnya Jurusan Akidan dan Filsafat Islam mengenai filsafat jiwa.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi pemikiran Al-Kindi khususnya tentang jiwa.
 - c. Memberikan pemahaman dan diharapkan dapat menjadi bahan perenungan bersama agar melahirkan kebijaksanaan dalam menghadapi segala hal yang dirasa tidak sesuai dalam prinsip kehidupan.

C. Kajian Pustaka

Kajian tentang Al-Kindi telah banyak dikaji dan diteliti. Hasilnya pun sangat banyak, baik dimuat dalam bentuk jurnal, buku, artikel maupun skripsi. Akan tetapi, meski telah banyak penelitian tentang al-Kindi sudah banyak, penelitian ini tidak akan identik ataupun sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Beberapa tulisan yang membahas tentang Al-Kindi adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Siti Masfoefah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya yang berjudul **“Eksistensi jiwa Menurut Al-Kindi”** ditulis pada tahun 1996.

secara garis besar membahas hakikat roh secara terperinci. Konsep jiwa menurut Al-Kindi bukan materi dan bukan dari materi, dan walaupun bersatu untuk sementara waktu dengan tubuh. Jiwa terpisah dan tidak bergantung kepadanya. Persatuan antara jiwa dan badan tidaklah dapat diartikan sama dengan persatuan antara unsur-unsur dalam transmudasi dan transformasi, melainkan sebagai suatu antara perbuatan dan obyek perbuatan. Sifat jiwa pada dasarnya adalah mengetahui dan merupakan tempat bagi semua yang akali dan indrawi. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan pemikiran Al-Kindi tentang jiwa dan interpretatif yaitu mengamati lebih mendalam maksud atau makna dari pemikiran Al-Kindi.

2. Skripsi yang disusun Muhammad Yusuf mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah yang berjudul “**Terapi Mengatasi Kesedihan Menurut Al-Kindi**” ditulis pada tahun 2007. penelitian ini mengungkap hasil pemikiran Al-Kindi mengenai kesedihan dan cara mengatasinya. Menurut Al-Kindi faktor mendasar yang dapat menimbulkan kesedihan adalah diakibatkan oleh pemahaman yang salah mengenai kehidupan dunia. Dalam pandangannya bahwa kehidupan dunia fana ini terikat dengan hukum alam, ada kehidupan maka pasti ada kematian, ada awal maka pasti ada akhirnya, hal itulah yang harus dipahami agar terhindar atau paling tidak mereduksi dampak dari

kesedihan. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) yaitu menganalisa dan menelaah isi dari hasil pemikiran Al-Kindi mengenai kesedihan (data penelitian) untuk kemudian menemukan dan mengemukakan makna dari data penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan pada penelitian ini.

3. Skripsi yang disusun Syihabul Furqon mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Jati Bandung yang berjudul **Metafisika Al-Kindi Dalam Fi Al-Falsafah Al-Ula (Filsafat Pertama)** ditulis pada tahun 2020. penelitian ini secara garis besar mendeskripsikan metafisika salah satu cabang filsafat yang berbicara mengenai segala sesuatu tentang prinsipal. Metafisika memperhatikan segala sesuatu sebagaimana adanya, namun relasi atas realitas yang bersifat bertahap. Sebab atau realitas segala sesuatu yang ditentukan seberapa universal dia. Filsafat tidak hanya berdasarkan metafisika, melainkan juga dengan doktrin Islam. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi naskah dengan analisa deskriptif, penelitian ini menerjemahkan teks primer Al-Kindi. kemudian teks dianalisa secara tertutup, sumber data diklasifikasi kedalam dua kategori: primer dan sekunder. Teks primer adalah teks objek pembahasan, sedangkan teks sekunder lebih rendah dari primer dalam pembahasan topik atas objek.

Adapun perbedaan antara ketiga penelitian tersebut terletak pada pembahasan, metode analisis, dan sumber data penelitian yaitu;

Pada penelitian pertama membahas konsep jiwa Al-Kindi kaitannya dengan kehidupan modern dan Pengaruh-pengaruh yang didapatkan Al-Kindi dari filosof Yunani mengenai jiwa. Mengenai metode, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan pemikiran Al-Kindi tentang jiwa dan interpretatif yaitu mengamati lebih mendalam maksud atau makna dari pemikiran Al-Kindi. Sedangkan pembahasan pada skripsi ini ialah perspektif Al-Kindi tentang jiwa dan membahas konsep jiwa dalam kehidupan manusia menurut Al-Kindi. Adapun metode yang akan digunakan ialah metode Hermeneutika yaitu merekonstruksi beberapa kajian buku literatur dalam menelusuri filsafat jiwa, kehidupan modern dan historiografi tentang Al-Kindi dan komparatif yaitu membandingkan beberapa pandangan para tokoh filosof yang membahas tentang jiwa.

Pada penelitian kedua membahas tentang kejiwaan Al-Kindi yaitu mengenai penyebab kesedihan dan cara mengatasinya. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode analisis isi (*Content Analysis*) yaitu menganalisa dan menelaah isi dari hasil pemikiran Al-Kindi mengenai kesedihan (data penelitian) untuk kemudian menemukan dan mengemukakan makna dari data penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan pada penelitian ini.

Pada penelitian ketiga membahas tentang metafisika Al-Kindi dalam filsafat pertama. Pengetahuan mengenai penyebab pertama yang sesungguhnya disebut “Filsafat Pertama” karena semua bagian filsafat yang lain terkandung didalam pengetahuan itu. Oleh karena itu, penyebab pertama adalah yang pertama dalam kemuliaan.¹⁵

D. Penegasan istilah/Definisi Operasional

Proposal skripsi ini berjudul “Analisis filsafat jiwa dalam perspektif Al-Kindi”, untuk menghindari berbagai macam penafsiran proposal skripsi ini terlebih dahulu menjelaskan berbagai kata dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Analisis adalah Proses pemecahan suatu masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga lebih mudah dipahami.¹⁶
2. Filsafat merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas hukum dan sebagainya daripada segala yang ada dalam alam semesta atau mengetahui kebenaran dan arti adanya sesuatu.¹⁷
3. Jiwa Berasal dari bahasa sanskerta yang artinya “benih kehidupan” dalam berbagai agama dan filsafat, jiwa adalah bagian yang bukan jasmania (immaterial) dari seseorang. Jiwa juga diartikan sebagai

¹⁵ Syihabul Furqon, *Aqidha dan Filsafat Islam*, Vol.5, No.2 (2020), 255.

¹⁶ Husnul Abdi, *Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Fungsi, Tujuan dan Jenisnya* (<https://m.liputan6.com>), (27 Oktober 2021), (Pukul 20:12).

¹⁷ W.J.S Puwardarminto, *Kamus Umum Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 207.

seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi pada perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya.¹⁸

4. Perspektif Menurut kamus besar bahasa Indonesia perspektif memiliki dua arti. Yang pertama perspektif adalah cara melukis suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (Panjang, lebar, dan tingginya). Yang kedua perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.¹⁹
5. Al-Kindi seorang filosof Muslim pertama yang dilahirkan pada tahun 185-252 H/801-865 M, lahir di Kufah terletak di daerah Irak. Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq ibn al-Sabbah ibn Imran ibn Muhammad ibn al-Asy'as ibn Qais Al-Kindi. Nama Al-Kindi sendiri dinisbahkan kepada marga dan atau suku leluhurnya, salah satu suku besar zaman pra-Islam.²⁰

E. Metode Penelitian

Sebagaimana idealnya suatu karya ilmiah tentunya memiliki metode penelitian sebagai jalan untuk menentukan keabsahan karya ilmiah. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Pelaksanaan Penelitian

Adapun metode pelaksanaan penelitian, menggunakan metode sebagai berikut :

¹⁸ Ibid., 421.

¹⁹ Departemen P dan K, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 42.

²⁰ Abubakar Madani, *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*, Vol.155 No.2 (Desember, 2015), 107.

- a. Metode Hermeneutika yaitu sebuah metode yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “hermeneuein” yang berarti menafsirkan atau juga bisa dipahami sebagai interpretasi.²¹ Namun dalam perkembangannya pengertian hermeneutika tidak hanya sebatas penafiran, akan tetapi di dalam metode hermeneutika ini mengandung banyak pengertian dan pemahaman baik unsur konteks, isi, sejarah, dan pembaca serta penulis itu sendiri.²² Dalam studi ini merekonstruksi beberapa kajian buku literatur dalam menelusuri filsafat jiwa, kehidupan modern, dan historiografi tentang Al-Kindi.
- b. Studi komparatif, yaitu membandingkan beberapa pandangan para tokoh filosof yang membahas filsafat jiwa.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah :

- a. Pendekatan historis, yaitu mengenai pendidikan, sifat-sifat, maupun pemikiran dan ide dari subyek serta pembentukan watak tokoh.
- b. Pendekatan filosofis, yaitu dimaksudkan untuk mengkaji atau memahami persoalan jiwa dengan sebaik-baiknya berdasarkan pada pemahaman atau metodologi yang dipakai oleh Al-Kindi.

²¹ E.Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 23.

²² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta, : Permadani, 1996), 125.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan jenis penelitian “Library Research”, yang merupakan salah satu cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan yang dijadikan bahan dalam pembahasan nantinya dengan topik kajian melalui teknik sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, yaitu mengambil suatu pendapat, teori atau pokok pikiran dari suatu sumber pustaka sesuai aslinya tanpa melakukan perubahan redaksi dan makna.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengambil suatu pendapat, teori atau pikiran dari suatu sumber pustaka dengan mengambil ide pokoknya sedangkan bahasa dan kalimat diformulasikan sendiri.
- c. Iktisar yaitu membuat suatu ringkasan atau rangkuman dari beberapa buku atau majalah yang ada kaitannya dengan pembahasan yang sesuai dengan sumber pustaka.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data skripsi ini menggunakan analisis kualitatif diformulasikan berdasarkan pendapat para ahli dan analisis sesuai dengan kutipan yang dikemukakan, maka pengolahan data ini tentunya mengacu pada uraian-uraian serta kajian kepustakaan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ialah sebagai berikut:

- a. Analisis deduktif, yaitu mengambil beberapa generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum, kemudian langkah selanjutnya adalah kesimpulan yang sifatnya khusus.
- b. Analisis induktif, yaitu mengambil beberapa sumber data yang sifatnya khusus kemudian dianalisis dengan beberapa kesimpulan yang sifatnya umum.
- c. Analisis komparatif, yaitu membandingkan antara satu masalah dengan masalah yang lain.

F. Garis-garis besar Isi

Dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang tersusun secara berurutan dengan pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, yakni berisi pendahuluan; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan penentuan arah penelitian atau sebagai pedoman pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab kedua, membahas kerangka teori yakni sebagai landasan teori serta menjadi rujukan dan kerangka berpikir dalam memahami pembahasan-pembahasan pada bab selanjutnya, pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan secara umum mengenai jiwa, jiwa dimensi realitas dan tipologi jiwa.

Bab ketiga, membahas mengenai sosok tentang objek dari penelitian ini yakni biografi, karya-karya dan pemikiran-pemikiran filsafat Al-Kindi.

Bab keempat, membahas analisis perspektif Al-Kindi tentang jiwa dan eksistensi jiwa dalam kehidupan manusia menurut Al-Kindi.

Bab kelima, merupakan penutup yang berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG JIWA

A. *Pengertian Jiwa, Nafs, Roh*

1. Kata jiwa dalam bahasa arab disebut dengan *nafs* yang secara harfiah biasa diterjemahkan sebagai diri atau secara lebih sederhana bisa di terjemahkan dengan jiwa,²³ jiwa di tinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa arab *nafsun* (kata *mufrad*) jama'nya, *anfus* atau *nofusun* dapat di artikan *ruh*, nyawa, tubuh dari seseorang, darah, niat, orang dan kehendak.²⁴ Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata jiwa memiliki arti roh manusia (yang ada di tubuh dan menyebabkan seseorang hidup) atau nyawa. Jiwa juga di artikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya).²⁵ Jiwa dalam bahasa inggris di sebut *soul* atau *spirit*.²⁶
2. Nafs berasal dari bahasa arab *al-Nafs*, merupakan satu kata yang memiliki banyak makna (*lafzh al-Musytarah*) dan dipahami sesuai dengan penggunaannya.²⁷ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, nafs (nafsu) juga dipahami dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.²⁸ Nafs dalam diri manusia memiliki fungsi, antara lain untuk

²³ A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir versi Indonesia-Arab*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 366.

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1997), 462.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA Edisi keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2008), 586.

²⁶ John M. Echols, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Cet. III; Jakarta: Gramedia, 1997), 245.

²⁷ Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing 2011). 106.

²⁸ Suprayetno. S, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2009), 109.

membuat gagasan, berpikir dan merenung, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan apa yang harus diperbuat. Itulah sebabnya kualitas nafs yang telah terbentuk pada seseorang akan membentuk system pengendalian pribadi.²⁹

3. Roh

Roh adalah sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya kehidupan.³⁰ Ruh berasal dari kata Ar-Riyaah yang berarti angin (sesuatu yang tidak terlihat, tapi berenergi).³¹

Dalam diri manusia terdapat materi tubuh dan jiwanya. Tubuh dan jiwa itu mempunyai perbedaan. Manusia dalam proses kejadian sampai sempurna menjadi janin dan dilahirkan ke dunia tersusun dalam beberapa unsur lain misalnya hawa nafsu, akal, yang bukan fisik material yang ikut menyusun semua peristiwa penciptaan itu. Justru adanya unsur non-fisik ini lah yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya sebagai satu kelebihan pada norma-norma nafsiah (psikologis) dengan segala Kegiatannya.³²

Para filsuf Islam memandang jiwa merupakan sesuatu yang mengandung daya yang terdapat dalam diri manusia.³³

²⁹ Jumanoro Totok, *Psokologi Dakwah*, (Surabaya: AMZAH, 2001). 7.

³⁰ Pusat Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Roh (Islam)* <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/roh> (09 Juni 2022)

³¹ Wikipedia, Pengertian Ruh dalam Islam, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Roh> (19 Juni 2022)

³² Rudi Abu Azaka, *Pengertian Jiwa dan Roh*, <http://www.nurisfm.blogspot.co.id/pengertian-jiwa-dan-roh> (25 September 2021).

³³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), 8.

Manusia adalah makhluk yang kehadirannya menjadi tanda tanya besar bagi berbagai kalangan, terutama para ilmuwan dan filosof. Hampir semua kalangan tidak ingin mengabaikan fenomena besar dari penciptaan tersebut. Jasad, akal, perasaan dan jiwa merupakan unsur penting manusia dan bagian yang paling sering di bahas dalam kajian keilmuan umumnya. Penelitian ilmiah hingga saat ini hanya mampu mengetahui unsur-unsur fisik yang ada pada manusia. Namun unsur di balik fisik terutama jiwa masih menjadi misterius dan perdebatan yang panjang di kalangan ilmuwan dan filosof. Karena kebenaran tentang hal tersebut masih sulit di buktikan secara jelas.³⁴

Dalam pandangan filsafat jiwa digambarkan “tidak dapat menentang dorongan naluri, sehingga ia tetap pada suasana naluri dan terhindar dari rasa kurang harga diri yang sangat menyedihkan. Ia tau bagaimana seharusnya, tetapi tidak bisa melaksanakannya.”³⁵

Pada tinjauan filsafat, jiwa bukan sekedar materi atau sesuatu yang ada walaupun dalam bentuk konsepsi. Dalam filsafat sesuatu yang ada tidak hanya dapat disaksikan oleh panca indera, tetapi segala sesuatu yang baik yang dijangkau oleh panca indera maupun ada dalam angan-angan. Jiwa dapat dilihat gejala-gejalanya seperti tanda-tanda kehidupan dan lain-lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa jiwa atau roh akan dimintai pertanggung jawabannya di kahirat kelak. Jiwa eksis di materi. Apabila ia

³⁴Syah Reza, *Konsep Jiwa Menurut Islam* http://www.MenurutIslam_Droplets_of_Civilization.htm (25 November 2021).

³⁵ M.J. Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan), 226.

pada manusia berarti ia berada di balik kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini dapat ditinjau pada fenomena diri manusia itu sendiri, seperti kemampuan jiwa manusia sebagai tanda adanya kehidupan, oleh karena itu jiwa dapat diartikan roh. Roh itu juga dapat diartikan semangat, maka muncul istilah roh lemah atau kuat. Dengan demikian roh atau jiwa dapat diartikan dengan Kekuatan yang menyebabkan hidupnya manusia serta menyebabkan manusia dapat berpikir, berperasaan dan berkehendak dan yang menyebabkan manusia mengerti atau insyaf akan segala gerakannya.³⁶

Apabila manusia telah bergerak kembali, jiwa sadar tadi secepatnya lebih cepat dari kedipan mata. Apabila dikehendaki Allah untuk mati, dipeganglah (ditahan) jiwa yang keluar itu. Dikatakan pula bahwa apabila manusia sedang bermimpi, jiwa sadar itu keluar dan naik ke atas, jika melihat suatu di dalam tidurnya (mimpi), kembalilah ia dan memberitahukan kepada ruh. Demikianlah hingga pagi ia menyadari bahwa ia telah bermimpi.³⁷

Abu Abdillah bin Manaddih berkata Jiwa adalah jenis yang dijadikan dari tanah dan api, sedangkan ruh itu adalah dari jenis ruhniyah. Sebagian ada yang mengatakan bahwa ruh itu adalah unur Ilahiyah, sedangkan jiwa adalah waktu manusiawiyah.³⁸

Ahlul Atsar mengatakan, bahwa ruh itu bukan jiwa dan jiwa bukan ruh. Jiwa adalah bentuk penghambaan dan tidak ada musuh yang paling

³⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Cet. Ke III; Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 6.

³⁷ Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: CV. Bintang Pelajar, 2013), 25.

³⁸ *Ibid.*, 25-26.

utama bagi anak Adam kecuali jiwanya sendiri. Ia cinta kepada dunia, karena ia merupakan kumpulan hawa nafsu dan mempengaruhi jiwa. Setan selalu mengikuti hawa nafsu dan mempengaruhi jiwa. Sedangkan ruh dipengaruhi oleh Malaikat, maka kepada ruhlah hidayah dan taufiq Allah itu ditunjukkan.³⁹

Sebagian Ahlul Atsar mengatakan bahwa ruh adalah rahasia yang tidak diketahui oleh manusia karena ia termasuk urusan Allah (min amri rabbi).⁴⁰ Seperti yang terdapat dalam firman Allah swt.,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۝٨٥

Terjemahnya: Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu adalah urusan Tuhanku, edangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (QS. Al-Isra [17]:85).⁴¹

Ahli hadist, fiqih dan tasawuf berpendapat, bahwa ruh itu bukan jiwa.

Ruh adalah cahaya dari Nur Illahi dan dari Hayat Illahiyah

1. Ruh itu tidak mati dan tidak mendapat cobaan.
2. Ruh itu seperti bentuk manusia (jasadnya), bertentangan, berkaki, punya mata, telinga dan lisan.
3. Bagi orang yang mukmin mempunyai tiga ruh, dan bagi orang kafir mempunyai ruh satu.
4. Bagi para Nabi dan Shiddiqin ada lima ruh.

³⁹ Ibid., 26.

⁴⁰ Ibid., 26.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor, Sygma Media Corp, 2007), 291.

5. Ruh adalah ruhaniyah yang diciptakan dari malikat (bangsa malaikat).⁴²

Ruh-ruh yang mati dapat ditahan itu adalah satu ruh, yaitu jiwa, Sedangkan ruh-ruh yang diberikan kepada para Nabi adalah sebagai kekuatan, dan ruh yang ditiup ke dalam Isa al-Masih dan kepada siapa yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala adalah ruh lain, bukan jiwa. Ruh yang diartikan atau daya yang melekat pada tubuh. Tetapi ruh yang apabila tubuh telah mati, ia tidak mati tetapi berpisah dan melepaskan diri dari padanya. Maka dapat disimpulkan, bahwa ruh itu adalah suatu kekuatan mengenai Tuhan dan kembali kepada-NYA dengan timbulnya ide dan kehendak serta perasaan untuk dapat bertemu dengan-Nya.⁴³

Pengertian paling tinggi dan dalam, yang perbandingannya dengan ruh adalah seperti ruh dengan badan. Itulah ruh para hamba-Nya yang terpilih dan istimewa. Ilmu adalah ruh, ikhlas, ihsan, sabar, tawakkal, jujur semuanya adalah ruh, sehingga di kalangan mereka ada yang meninggi laksana malaikat dan ada yang menurut sebagian binatang melata di atas permukaan bumi ini. Al-Jauhary berkata Jiwa itu sama dengan ruh, Abu Khurasy berkata: Jiwa adalah darah dan jiwa sama dengan jasad.⁴⁴

Jiwa menurut Al-Qur'an adalah suatu dzat yang seluruhnya melekat pada tubuh. Didalamnya tercakup ruh, jasad dan hati. Seperti pada firman Allah swt.,

⁴² Ibid., 26-27.

⁴³ Ibid., 27.

⁴⁴ Ibid., 27.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ

قَلِيلاً مَّا تَشْكُرُونَ ۝٩

Terjemahnya: “Kemudian dia menyempurnakan dan meniup ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaanNya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dari hati. Tetapi sedikit sekali bersyukur.” (QS. As-Sajdah’ [32]: 9).⁴⁵

Ruh tidak dinyatakan kepada jasad saja, dan tidak juga kepada jiwa saja. Jadi ruh itu memberi hidup kepada jasad dan jiwanya sekaligus. Oleh karena itu, manusia yang tidak mempunyai ruh, tubuh mati. Oleh karena itu maka ruh juga diartikan kepada wahyu atau Al-Qur’an karena ia menghidupkan jiwa manusia. Badan manusia (tubuh atau jasad) disebut hidup karena ada ruhnya, dan disebut berharga karena adanya jiwa. Dengan ruh manusia hidup dengan jiwa ia menjadi barang yang berharga. Jiwa yang dihidupi oleh ruh menjadi mulia.⁴⁶

Jiwa disebut juga nafs karena ia banyak keluar masuk dari tubuh manusia. Di waktu manusia tidur, jiwa itu keluar, dan kembali jika ia bangun. Jika mati, maka yang keluar dari tubuhnya bukan hanya jiwa tetapi dengan ruhnya. Setelah ditanam dalam kubur, kembalilah jiwa dan ruh itu kedalam tubuhnya, setelah ditanyakan keluar lagi, dan jika tiba hari kebangkitan, kembali lagi. Jadi perbedaan antara ruh dengan jiwa adalah perbedaan sifatnya saja bukan perbedaan zatnya. Jiwa disebut dengan

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bogor, Sygma Media Corp, 2007), 415.

⁴⁶Ahnan, *Filsafat Manusia*, 27.

darah, sebab keluarnya jiwa menuju kematian. Hidup tidak sempurna tanpa arah sebagaimana tidak sempurna tanpa jiwa. Tubuh yang tidak bernafas berarti mati. Jadi jiwa adalah suatu kekuatan, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut ahli ilmu bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Sedangkan ruh itulah yang memberi semangat yang positif. Adapun yang memberi semangat negatif kepada jiwa adalah hawa nafsu, yang merupakan kekuatan dan daya syaithoniyah, maka badan dengan ruh selalu berkonfrontasi.⁴⁷

B. Asal-usul Jiwa

Pada abad pertengahan, dan zaman modern, doktrin-doktrin mengenai jiwa dan hubungannya dengan badan bisa dikatakan lebih sama dengan pendapat-pendapat kuno. Materialisme naif, lawan-lawan Plato dan Aristoteles, bisa dibandingkan materialism yang dilihat lebih ilmiah daripada filsuf dan sarjana abad 18 dan 19. Dualisme Plato bisa didekatkan dengan dualisme Descartes dan mungkin juga dengan dualisme Bergson dan Sartre. Mengenai monisme spiritual dari Aristoteles, telah diperbaharui dan diperdalam oleh St. Thomas Aquinas pada abad pertengahan. Atau jiwa hanyalah suatu fenomena organik (misalnya aktivitas otak saja), atau jiwa adalah suatu substansi spiritual yang dapat bereksistensi tanpa badan karena sudah lengkap, atau jiwa adalah suatu prinsip konstitutif yang bersifat metafisik, tetapi yang berhubungan secara esensial dengan badan.⁴⁸ Dalam

⁴⁷ Ibid., 27-28.

⁴⁸ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri (Sintesa filosofis tentang Makhlik Paradoks)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 55.

menelusuri sejarah dunia, kita sampai kepada abad 19 di Eropa “The God is Dead!” yang paling hebat dalam sejarah umat manusia.⁴⁹

Apabila mengkaji latar belakang dan sebab adanya, maka akan tiba pada suatu kesimpulan bahwa terjadinya adalah akibat daripada suatu versi atau pandangan agama yang sangat dogmatis dan anti akal pada waktu itu. Adalah sewajarnya apabila ilmuwan J.B. Bury dalam bukunya yang berjudul “A History of Freedom of Thought” (Sejarah Kemerdekaan Berpikir), menyatakan bahwa kurang lebih 200 tahun lamanya agama di Barat telah menginjak-injak akal. Bahkan seorang tokoh ilmuwan Delina Nur (mantan Rektor IKIP Jakarta) menyebutkan kurang lebih 1000 tahun lamanya.⁵⁰

Pandangan anti Tuhan ini telah mengikis-habis sampai akarnya sifat-sifat kemanusiaan dari mahluk manusia. Yang masih tertinggal pada manusia-manusia yang anti Tuhan itu adalah sifat kebinatangan dan kebuasannya. Pengungkapan ilmu sebagaimana yang mengakui bahwa manusia adalah binatang yang berpikir (animal rationale), mahluk beragama (homo relegius), makhluk berekonomi (homo economicus), hewan didik (animal educandum) dan lain sebagainya.⁵¹

Ilmuwan A. Zaki Yamani (Mentri Perminyakan Saudi Arabia) dalam bukunya Syariat Islam yang abadi menghadapi tantangan masa kini, mengatakan bahwa ciri khas agama bukan pada akal budi manusia. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa makhluk hewan juga ditemukan unsur

⁴⁹Burhanudin Salam, *Filafat Manusia (Antropologo Metafisika)*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), 21.

⁵⁰Ibid., 21.

⁵¹Ibid., 22.

akal budi itu, hanya saja dalam ukuran yang jauh dari sempurna dibandingkan akal budi manusia.⁵²

Demikian pandangan anti Tuhan telah menurunkan dan memerosotkan martabat manusia ketingkat binatang walaupun akal budinya dikembangkan dengan hebat melalui berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Seorang filsuf Spanyol Jose Ortega J. Casset, menyatakan bahwa kebudayaan barat yang anti Tuhan itu adalah kebudayaan yang biadab.⁵³

Dengan kemerosotan martabat manusia ini telah membawa akibat-akibat yang sangat mengerikan sekali bagi hidup dan kelangsungan kehidupan umat manusia di persada bumi ini. Menyadari akan situasi ini, maka ilmuan Inggris Prof. H.W. Mayer dalam tahun 1882, mendirikan sebuah perkumpulan yang bertujuan membahas kembali persoalan jiwa atau roh manusia, agar manusia dapat dikembalikan kepada kejayaan dan martabatnya lagi. Berkat keuletan para ilmuan di Barat akhirnya diperoleh suatu ilmu untuk dapat memisahkan anatara jiwa atau roh dan jasad manusia yang dinamakannya Ilmu Magnetis.⁵⁴

Berdasarkan ilmu Magnetis ini, ada dua orang tenaga dokter dari rumah sakit Paris mengadakan percobaan, yaitu dokter Marge dan dokter Escrol. Dalam percobaanya itu, seorang medium (perantara) dipisahkan jiwanya dari jasadnya. Setelah seseorang yang menjadi percobaan diciumkan suatu gas yang sangat beracun. Hasilnya membuktikan bahwa seorang perantara (medium) itu tidak apa-apa. Kemudian jiwanya dikembalikan ke jasadnya lagi dan medium itu tetap hidup kembali. Dengan kenyataan itu menimbulkan

⁵²Ibid., 22.

⁵³Ibid., 22.

⁵⁴Ibid., 22.

keraguan pada para dokter itu, kalau gas yang diambil tadi salah, bukan gas yang dimaksudkan dalam percobaan itu. Lalu salah satu seorang dokter itu mencium gas tadi dan seketika itu juga dokter tersebut meninggal dunia.⁵⁵

Kesimpulan dari percobaan ini menunjukkan apabila gas yang beracun itu dicitumkan pada saat jiwa dan jasad manusia itu berpisah, maka tidak membawa akibat apapun. Tetapi apabila gas itu dicitumkan pada saat jiwa dan jasad manusia. Bahkan sedemikian rupa telah berkembang ilmu pengetahuan tentang jiwa manusia sampai mencapai yang disebutkan psychosomatic, suatu pengobatan jasad atau jasmaniah manusia. Makin ramailah dikunjungi para dokter jiwa (psikiater) dalam masyarakat dewasa ini.⁵⁶

Dalam penyelidikan lain ilmuan Dr. J. L.C. Worlman (1947) yang telah menemukan hormone kelamin dalam jumlah yang sangat besar pada tanah lumpur yang akan menjadi minyak tanah. Kemudian ditemukan pula hormon yang sama terdapat dari air kemih (air seni) wanita yang sedang hamil di dalam rahimnya sedang tumbuh seorang manusia. Penemuan ini telah mengungkapkan tabir suatu pandangan baru terhadap hidup dan kehidupan manusia dalam pertumbuhannya. Demikian juga ilmuan Prof. Dr. Carre dan Lasage telah menyimpulkan berdasarkan hasil penyelidikan bahwa manusia itu benar-benar dari lumpur tanah.

Sejalan dengan itu pengetahuan agama utamanya Al-Qur'an telah menyatakan perihal asal jasad atau jasmani manusia dari tanah. Pernyataan

⁵⁵ Ibid., 23.

⁵⁶ Ibid., 23.

Allah ini telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan manusia.⁵⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْةٍ مِّنْ طِينٍ ۝٣٤

Terjemahnya: Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. (QS. Al-Mu'minin [23]:12).⁵⁸

C. Beberapa konsep tentang jiwa

1. Teori-teori Filsafat Pada Masalah Eksistensi Jiwa

Teori klasik dan paling umum tentang jiwa mengatakan, bahwa jiwa terdiri atas cairan yang sangat encer dan substansi cairan yang lembut yang terserap oleh seluruh tubuh. Menurut teori ini jiwa dianggap sebagai sebuah benda nyata meskipun substansi udara dapat meluas dan menyempit. Jiwa dianggap telah ada sebelum adanya kelahiran dan kini terus ada setelah datangnya kematian badan dan boleh jadi nampak seperti hantu ada setelah yang berupa lembut. Bahkan selama tubuh hidup, hantu ini dianggap mampu meninggalkan raga, seperti di waktu tidur atau tak sadarkan diri, dikatakan ia mampu untuk mencabutkan-diri dari raga dan mengembara. Ahli teosofi dan spiritual dari Eropa dan Amerika sangat menyukai gambaran jiwa seperti eksistensi yang demikian itu. Tak hanya sedikit cendekiawan besar, seperti Sir Conan Doyle dan Sir Oliver Lodge yang mendukung pandangan tentang ini.⁵⁹

⁵⁷ Salam, *Filsafat Manusia*, 22-23

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor, Sygma Media Corp, 2007), 343.

⁵⁹ H. G. Sarwa, *Filsafat Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 143.

a. Abad pertengahan dan Teori-teori mengenai jiwa

Pada abad pertengahan, sama sekali tidak ada penambahan pada apa yang telah dijelaskan oleh Plato dan Aristoteles mengenai jiwa. Namun di bawah pengaruh gereja (ajaran para pendeta hanya dipelajari orang-orang pada abad pertengahan) secara berangsur-angsur filsafat merosot ke dalam mistisisme dan cenderung untuk menjadi semakin formal serta subjektif dari pada realitas dan objektif diskusi tentang kata-kata lebih diminati dari pada pembicaraan mengenai realitas ide-ide filosofis. Kemajuan yang pernah datang ke Eropa dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat dan seni, datang melalui Spanyol di bawah pengaruh Saracen yang kemudian memerintah negeri itu. Universitas-universitas mereka di Cordova dan beberapa tempat lain menjaga lampu belajar untuk tetap menyala, sementara Eropa tenggelam dalam kegelapan.

Dalam karya Syed Ameer Ali untuk sebuah ulasan singkat mengenai filsafat islam selama abad pertengahan. Sampai abad ke-14, filsafat tumbuh dengan suburnya. Namun, kemudian filsafat hanya menjadi perdebatan dialektis semata dan hanya meneliti masalah-masalah kecil.⁶⁰

b. Filsafat Eropa modern

Setelah Renaissance dan Reformasi, gerakan ilmiah dan filsafat mulai mengejar di Eropa. Descartes (lahir 1596) sebagai peletak dasar ide-ide pemikiran filsafat modern di Eropa. Ia menganggap binatang sebagai robot, yang tidak memiliki perasaan dan daya, gerak, diri. Binatang

⁶⁰ Ibid., 145.

menurut Descartes kurang-lebihnya sebagai subjek bagi hukum fisik dan mekanika atau agaknya seperti objek yang tak berjiwa.

1) Teori Descartes tentang jiwa

Jiwa, kata Descartes, tidak pernah tampak secara langsung dalam kesadaran kita, seperti halnya pengalaman indrawi. Kendati Descartes yakin bahwa jiwa itu ada, ia tidak pernah mengalami totalitasnya sama sekali. Akan tetapi, keyakinannya ia mendorong untuk menyelidiki ide-ide lain yang meski “nyata”, tetapi tidak dapat dihadirkan hanya oleh satu pengalaman indrawi semata-mata. Ide-ide tersebut diantaranya adalah kesempurnaan, kesatuan, ketidak berhinggaan, dan aksioma-aksioma geometris yang terdapat didalam jiwa. Descartes berkesimpulan bahwa ide-ide seperti itu yang tidak bergantung pada inderawi yang sepesifik (tetapi dapat disentuh dan ditimbulkan oleh pengalaman) pastilah diperoleh dari hakikat jiwa yang berpikir. Maka ia menanamkan mereka ide-ide bawaan (Innat Ideas) dari jiwa.⁶¹

2) Teori Leibniz tentang Jiwa

Leibniz mempunyai gagasan atau ide tentang dirinya sendiri sebagai monade pusat dan juga mempunyai gagasan tentang monade-monade yang mengelilinginya. Hal itu mengakibatkan, bahwa dalam pemikirannya terwujudlah kesatuan manusia.

Monade menurut Leibniz adalah substansi, menurutnya ada banyak substansi yang disebut dengan monade. Setiap monade berbeda dengan

⁶¹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia (Memahami melalui filsafat)*, (Bandung: PT. Remaja Pospakarya, 2000), 63.

satu dari yang lain dan Tuhan (supermonad dan satu-satunya monade yang tidak dicipta) ia adalah pencipta monade-monade itu. monade tidak mempunyai kualitas. Karena hanya Tuhan yang benar-benar mengetahui setiap monade agar Tuhan membandingkan dan memperlakukan monade-monade itu. disebabkan monade-monade itu memang berbeda satu dengan lainnya.⁶²

Sama halnya dengan monade-monade yang lain, monade jiwa adalah tertutup, tanpa jendela, sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat memasukinya dari luar. Tetapi jiwa suatu mikrokosmos, suatu jagat kecil, yang memantulkan jagat raya. Isi pengetahuannya tentang jagat raya bukan didapatkan dari luar dirinya. Isi pengetahuan itu telah ada di dalam dirinya sendiri sebagai bawaan, dalam bentuk gagasan atau ide yang belum sadar, tetapi yang dapat dijadikan sadar oleh karya imanen jiwa itu sendiri, yaitu karena keselarasan yang ditentukan sebelumnya. Jadi pengenalan atau pengetahuan adalah akibat kekuatan sendiri.⁶³

Dan tentang alam semesta merupakan sebuah karya yang harmonis mengenai monade yang terpisah. Semua substansi mental adalah sebagai aktivitas yang independen, yang secara esensial bersifat individual, tetapi bekerja dalam keselarasan. Jiwa dan raga adalah seperti dua arloji yang terpisah, mula-mula diputar dan dimulai oleh Tuhan, tetapi secara mutlak satu sama lain bergerak secara selaras, harmonis. Dua arloji tersebut selalu menunjukkan waktu tanpa saling mengganggu. Teori ini memberi

⁶²Afid Burhanuddin, *Pemikiran Leibniz*, <http://www.google.com/search?q=afidburhanuddin.wordpress.com/pemikiran-leibniz/amp/> (14 Juni 2022).

⁶³Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 43.

jasa besar yang membawa kejelasan ke dalam argumentasi dan memungkinkan untuk dapat dilaksanakan. Bahwa keseluruhan alam semesta merupakan sesuatu ekspansi dan Yang Nyata tanpa dengan membaginya ke dalam “monade-monade” atau individu-individu yang terpisah, melainkan dengan memberikan prinsip hidup sebagai penuntun pada setiap manifestasi dan realitas. Apa saja yang nampak, baik secara fisik maupun mental, merupakan bagian substansi atau yang-nampak dari eksistensi sebuah makhluk. Dan apa saja yang menuntut, mengatur dan menyempurnakannya, merupakan bagian yang-tersembunyi yang disertai dengan prinsip hidupnya.⁶⁴

3) Teori David Hume tentang Jiwa

David Hume, tokoh besar Skeptisisme dari Scotlandia, membuat suatu gerakan intelektual terhadap semua teori tentang jiwa, terutama yang dipertahankan oleh pendeta Idealis tipe Berkerley (lahir 1685). Berkerly telah membantah pertanyaan bahawa materi tidak eksis dan hanya roh saja yang eksisroh Tuhan dan roh manusia. Sebaliknya, Hume membantah bahwa “aku” (sebagai substansi rohani) seperti itu.

Menurut Hume, tidak pernah ia mengamati “aku” itu, tanpa ada satu pengamatan yang lain, atau lebih dari satu pengamatan yang lain. Ia tidak pernah menjumpai kesan “aku” yang berdiri sendiri. Ia menemui aku yang marah, aku yang takut dan lain-lainya. Bahkan, menurut Hume, yang diamati hanyalah kesan-kesan saja. Oleh karena itu yang disebut

⁶⁴ Sarwar, *Filsafat Al-Qur'an*, 147.

“aku” sebenarnya adalah suatu komposisi atau susunan kesan-kesan tadi. Di dalam diri tiada hal yang lain kecuali kemarahan, ketakutan, kehausan, pengharapan, kasih dan lai-lainnya. Jadi “aku” sama sekali bukan kesan, bukan sesuatu yang dapat diamati secara langsung, bukan sesuatu yang tampak jelas, hidup dan kuat, tanpa keragu-raguan.⁶⁵

Semua proses mental hanyalah merupakan percampuran rasa yang diatur oleh gabungan prinsip. Jiwa hanya merupakan sebuah tradisi yang telah diterima tanpa berbagi pengetahuan yang benar dan tidak ada bukti mengenai eksistensinya yang pernah atau dapat dihasilkan. Sebagaimana Agnostisisme dan Ateisme pada masa kini, Hume dan penganut Skeptisisme lain dari abad ke-17 dan 18 percaya, bahwa jiwa merupakan sebuah khayalan yang dihasilkan oleh pendeta dalam rangka mempertahankan kekuatan dan pengaruh mereka terhadap fikiran-fikiran publik. Dan juga tiada bukti bahwa jiwa tidak akan mati,⁶⁶ Agnostisisme dan Ateisme di Eropa, sebagian besar diarahkan untuk melawan Gereja Kristen, namun kedua aliran ini, ternyata juga mempunyai unsur kebenaran tertentu, yaitu tatkala kaum Agnostisisme dan Ateisme mengingkari Tuhan dan jiwa, maka ide mereka tentang jiwa dan Tuhan didasarkan pada fikiran-fikiran Kristen tentang Tuhan dan jiwa. Jadi, dalam keseluruhan abad 18 M yang ada hanyalah aliran Skeptisisme dan Materialisme yang mengasai pemikiran filsafat Eropa dan berlanjut hingga abad 19 M. Sementara itu

⁶⁵ Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 54.

⁶⁶ *Ibid.*, 56.

Leibniz (lahir 1646) dan Kant (lahir 1742) telah memberikan satu perubahan baru bagi pemikir filsafat.⁶⁷

2. Realitas Jiwa Dalam Al-Qur'an

a. Realitas Jiwa

Jiwa tidak bisa dilihat atau diversikan dengan panca indera, filsuf menganggapnya sebagai sesuatu yang nyata badan, karena jiwa itu dituntut supaya makhluk hidup bisa dimengerti persis sebagaimana adanya.⁶⁸

Kodrat atau fitrah manusia itu rohani jasmani. Dengan kodratnya yang rohani-jasmani itu menyebabkan timbulnya dorongan akan berfilsafat, artinya akan berpikir dan mengerti sedalam-dalamnya. Dengan fitrah manusia yang jasmani itu manusia dapat melaksanakan pemenuhan kebutuhan manusia yang bersifat fisik atau jasmaniah. Sedangkan fitrah manusia yang rohaniah menyebabkan manusia bisa mengadaakan abstraksi, dapat mengerti dan memahami (insight) segala sesuatu yang ada, yang mungkin ada. Bahkan sampai kepada causa prima daripada segala yang ada di dunia ini, yaitu Allah. Dalam ajaran Islam eksistensi daripada fitrah manusia yang rohaniah ini mempunyai unsur tanggung jawab ibadah kepada Allah, dalam bentuk zakat fitrah di samping zakat harta dari setiap manusia dalam tiap tahun.⁶⁹

⁶⁷ Sarwar, *Filsafat Al-Qur'an*, 146.

⁶⁸ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri (Sintesa Filosofis tentang makhluk paradoksal)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1993), 59-60.

⁶⁹ Burhanudin Salam, *Filafat Manusia (Antropologo Metafisika)*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), 24.

Walaupun manusia itu menurut suatu aspeknya dapat disejajarkan dengan barang-barang lain di dunia ini, namun terdapat juga jurang pemisah yang sangat lebar antara manusia dengan barang-barang material. Barang material yang bukan manusia bisa disebut dengan sebutir, seekor dan sebagainya, tetapi tak pernah kita biarkan tentang sebutir bayi, atau sebuah wanita atau seekor pemuda atau sebatang pemuda.⁷⁰

Sekalipun itu hanya merupakan sebutan, tak masuk akal, tetapi pikiran kita memerontak karena ada pertentangan antara kata dengan pikiran. Dengan demikian bahasa sehari-hari telah membuktikan bahwa secara spontan dan intuitif manusia itu kita teropong sebagai makhluk yang berlainan dengan makhluk lainnya. Manusia itu bukan hanya apa melainkan juga siapa, yang berarti manusia itu bukan hanya barang jasmani, meskipun ia bertumbuh menurut hukum biologi, meskipun padanya berlaku proses-proses psiko-kimia dan kekuatan-kekuatan yang rendah lainnya.⁷¹

Hal apakah gerangan yang menyebabkan keistimewaan manusia itu dalam alam semesta, ialah akal budinya, kesadarannya. Jika sadar bahwa manusia memiliki, menguasai dan memastikan diri sendiri. Kesadaran tersebut merupakan kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh barang-barang atau makhluk lain di dunia ini. Yang merupakan dasar daripada

⁷⁰ Ibid., 25-26.

⁷¹ Ibid., 26.

kesempurnaan itu ada dua hal yaitu Cipta atau budi manusia, karsa atau kemauan manusia.

Manusia itu bukan hanya ada, melainkan juga mengerti juga bahwa ia ada. Sadar tentang dirinya sendiri, ia memiliki diri sendiri, seolah-olah dirinya sendiri itu ada di dalam tangannya. Bila ia bergerak atau berbuat sesuatu hal, maka ia sendirilah yang menjadi subyek yang bergerak atau berbuat ini dan itu. Dia mengerti, mengalami dan merasa Akulah yang berbuat demikian. Memang dalam tiap-tiap perbuatannya manusia mengalami diri sendiri. Jadi inilah pengalaman yang terjadi dasar pokok dari segala perenungan AKU ini ADA dan AKU ini AKU. Selanjutnya ada yang garis bawah, bahwa manusia itu adalah jasmani itu sudah terang, tak perlu dibuktikan lagi. Tetapi ia tidak semata-mata jasmani, ada juga unsur-unsur yang menunjukkan bahwa ia mengatasi kejasmanian atau kebendaan belaka dan mempunyai dasar atau prinsip yang bukan jasmani, yang tak terdapat pada batu, tumbuh-tumbuhan ataupun hewan, yaitu Manusia adalah merdeka, ia dapat mengerti, bahwa ia mengerti, ia dapat menciptakan kebudayaan, ilmu-ilmu pengetahuan ia dapat mempunyai citra dan cita-cita yang luhur dengan mengorbankan barang-barang material, ia dapat berpikir mendasar sedalam-dalamnya, bahwa ia dapat menemukan *causa prima* daripada segala yang ada dengan menghamakan diri pada Allah, mengejar.⁷²

⁷² Ibid., 26-27.

Dari semua ini jelas bahwa manusia itu bukan saja barang material, benda jasmani, prinsip yang menyebabkan keunggulan ini, kita namakan roh atau jiwa. Jadi manusia adalah rohani-jasmani, yang berarti dua aspek dalam satu kesatuan kebulatan, suatu dwi-tunggal yang tak dapat dipisah-pisahkan. Hal inilah yang disebut kodrat manusia (Nature the intrinsic principle of activity, the essence).⁷³

Sejak dini dalam pikiran orang Barat sudah menunjukkan munculnya perenungan ontologis, sebagaimana Thales (625-545 SM) ketika ia merenungkan dan mencari apa sesungguhnya hakikat yang ada (*being*) itu, yang pada akhirnya ia berkesimpulan bahwa asal usul dari segala sesuatu (yang ada) itu adalah air. persoalan dalam keberadaan atau ontologis, ada tiga pandangan yang masing-masing menimbulkan aliran yang berbeda, tiga segi pandangan yaitu,

- 1) Keberadaan dipandang dari segi jumlah (kuantitas) sehingga melahirkan beberapa aliran sebagai jawabannya yaitu: monisme, dualisme dan pluralisme serta agnotisisme yaitu aliran yang mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat materi dan hakikat rohani dan menolak suatu kenyataan yang mutlak yang bersifat transenden.
- 2) Keberadaan dipandang dari segi sifat (kualitas), dari segi ini menimbulkan beberapa aliran yaitu spiritualisme dan materialisme.

⁷³ Ibid., 27.

3) Keberadaan dipandang dari segi proses, kejadian atau perubahan. Segi ini melahirkan aliran mekanisme, teologi (serba Tuhan) dan vatalisme.⁷⁴

b. Jiwa Menurut Pandangan Al-Qur'an

Apa pun pandangan yang kita ambil, namun Al-Qur'an adalah jelas dalam mendefinisikan jiwa sebagai kesadaran yang utama. Dan tujuan pemikiran filsafat menurut al-Qur'an, adalah pendidikan jiwa, jiwa dimasukkan ke dalam makhluk beserta sejarah dan silsilah yang dimilikinya serta setiap jiwa merupakan anugerah Tuhan, pilihan atau kebebasan dalam batasan. masing-masing jiwa, segera setelah berkembang cukup kuat, tak dapat dielakkan, mulai menggunakan pilihan hingga sampai datangnya kematian.⁷⁵

Al-Qur'an memberikan apresiasi yang sangat besar bagi kajian jiwa (*nafs*) manusia. Hal ini bisa dilihat ada sekitar 279 kali Al-Qur'an menyebutkan kata jiwa (*nafs*). Dalam Al-Qur'an kata jiwa mengandung makna yang beragam (*lafazh al-Musytarah*). Terkadang lafaz *nafs* bermakna manusia (insan)⁷⁶, seperti dalam firman Allah SWT.,

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

⁷⁴ M. Zainudin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, (Malang: Bayu Media, 2003, 32.

⁷⁵ Sarwar, *Filsafat Al-Qur'an*, 150-151.

⁷⁶ Amir al-Najjar, *al-'Ilm al-Nafsi al-Suffiyah*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Haan Abrori dengan judul *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka azzam, 2001), 36-37.

Terjemahnya: “Takutlah kalian kepada hari di mana seorang manusia (*nafs*) tidak bisa membela manusia (*nafs*) yang lainnya sedikitpun”. (Q.S Al-Baqarah [2]:48).⁷⁷

أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ
جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ .. ٣٢ ○

Terjemahnya: “Sesungguhnya orang yang membunuh seorang manusia (*nafs*) bukan karena membunuh (*nafs*) manusia yang lainnya, atau melakukan kerusakan di muka bumi, seolah-olah dia membunuh seluruh manusia. (QS. Al-Maidah [5]:32)⁷⁸

Kata *nafs* juga bermakna hakikat jiwa manusia yang terdiri dari tubuh dan ruh. Seperti yang terdapat pada ayat berikut:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ ۗ ١٣ ○

Terjemahnya: “Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya.” (QS. As-Sajadah [11]:13).

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ ٢٨٦ ○

Terjemahnya: “Allah tidak membebani (jiwa) seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (QS. Al Baqarah: 286).⁷⁹

Dapat dipastikan bahwa lafadz *al-nafs* mempunyai arti yang lebih dari satu dan beragam, yaitu antara lain:⁸⁰

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sygma Media Corp),

⁷⁸ Ibid., 114

⁷⁹ Ibid., 417.

⁸⁰ al-Najjar, *al-'Ilm al-Nafsi al-Suffiyah*, 37.

1) *Al-Qalb* (Hati), terdapat pada Surah Qaf ayat 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ
مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ۝١٦

Terjemahnya: Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Q.S Qaf [50]: 16).⁸¹

2) *Al-Insan* (manusia), terdapat pada Surah al-Maidah ayat 32

مَنْ أَجَلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ
أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا
أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ
بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ۝٣٢

Terjemahnya: Oleh karena itu, kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia Sesungguhnya rasul kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (Q.S Al-Maidah [5]: 32).⁸²

3) *Al-Ruh* (roh) terdapat pada Surah az-Zumar : 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي
قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝٤٢

Terjemahnya: Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur, maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah dia tetapkan dan

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sygma Media Corp), 520.

⁸² Ibid., 114.

Dia lepasakan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir. (Q.S Az-Zumar [39]:42).⁸³

4) *Al-Umm* (ibu), terdapat pada surah Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ٤١

Terjemahnya: Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dalam menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S Luqman [31]:14).⁸⁴

5) *Al-Gaib* (gaib), terdapat pada Q.S. Al-Maidah : 116

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّي
الْهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ
لِي بِحَقٍّ ۖ إِنْ كُنْتُ فَلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۖ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا
فِي نَفْسِكَ ۖ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ١١٦

Terjemahnya: Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isaputra Maryam! Engkakah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?” (Isa) menjawab, Maha Suci engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh Engkaulah yang Maha Mengetahui segala yang gaib. (Q.S Al-Maidah [5]:116).⁸⁵

6) *Nafsu Amarah*, terdapat pada Q.S. Yusuf : 53

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ
إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣

⁸³ Ibid., 464.

⁸⁴ Ibid., 486.

⁸⁵ Ibid., 128.

Terjemahnya: Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S Yusuf [12]:53).⁸⁶

7) *Nafsu Lawwanah*, terdapat pada Q.S. al-Qiyamah: 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۝۲

Terjemahnya: Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri). (Q.S Al-Qiyamah [75]:2).⁸⁷

8) *Nafsu Muthmainnah*, terdapat pada Q.S. an-Nazi'at: 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۝۴۰

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۝۴۱

Terjemahnya: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka surgalah tempat tinggalnya. (Q.S An-Nazi'at [79]:40-41)⁸⁸

Nafsu Ammarah ada selalu melepaskan diri dari tantangan dan tidak mau menentang, bahkan patuh tunduk saja kepada nafsu syahwat dan panggilan syaitan. adalah ciri khas nafs ammarah bahwa ia membawa manusia kepada keburukan yang bertentangan dengan kesempurnaannya serta bertolak belakang dari keadaan akhlakunya dan ia menginginkan manusia supaya berjalan pada jalan yang tidak baik dan buruk. Nafsu Lawwamah ini tidak atau belum sempurna ketenangannya karena selalu menentang atau melawan kejahatan tetapi suatu saat teledor dan lalai berbakti kepada Allah,

⁸⁶ Ibid., 243.

⁸⁷ Ibid., 578.

⁸⁸ Ibid., 585.

sehingga di cela dan di sesalinya.⁸⁹ Nafsu Muthmainnah ini tenang pada suatu hal dan jauh dari keguncangan yang di sebabkan oleh bermacam- macam tantangan dan dari bisikan syetan. Dikatakan juga jiwa yang tenang Jiwa yang telah menerima pencerahan, ketenangan dan kedamaian, sebab telah terlepas dari pengaruh hawa nafsu materi, hewani, dan kemakhlukan.⁹⁰

Kesamaan ruh dengan jiwa, Menurut pendapat kebanyakan orang (*madzhab Jumjur*) bahwa ruh itu sama dengan jiwa dalam istilahnya. Tetapi ada yang berpendapat bahwa roh itu tidak sama dengan jiwa. Dalam jiwa manusia terdapat potensi keagamaan secara fitrah yang berasal dari Allah. Akan tetapi potensi itu tidak akan bisa muncul apabila di biarkan begitu saja tanpa adanya usaha untuk mengembalikan fitrah itu dengan jalan membersihkannya, yaitu dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah untuk memperoleh pencerahan dan bimbinganNya.⁹¹

⁸⁹ Toktok Jumentoro, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: AMZAH, 2001), 7.

⁹⁰ *Ibid.*, 10.

⁹¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 33-34.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN FILSAFAT AL-KINDI

A. *Biografi Al-Kindi*

Al-Kindi, *al-kindus* (nama panggilannya dalam dunia Barat) nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'kub ibn ishaq ibn Sabbah ibn Imran ibn Ismail al-Ash'ats ibn Qais Al-Kindi lahir di Kufah, Iraq sekarang, tahun 801 M. Al-Kindi adalah keturunan suku Kindah, Arab selatan yang termasyhur, yang diabadikan oleh penyair Imru' al-Qays yang menyenandungkannya sebagai suatu perjalanan ke Byzantium yang jauh lama sebelum datangnya Islam. Nama Al-Kindi sendiri dinisbatkan kepada marga atau suku leluhurnya, Al-Kindi lahir dari keluarga bangsawan, terpelajara dan kaya. Ismail al-Ash'ats ibn Qais Kakek buyutnya, ia memeluk islam pada masa Nabi dan menjadi seorang sahabat Rasul.⁹² Mereka kemudian pindah di Kufah, di Kufah sendiri ayah Al-Kindi, Ishaq ibn Sabbah menjabat sebagai Gubernur al-Kufah pada masa khalifah al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (785-876) dan Harun al-Rasyid (786-909 M), masa kekuasaan Bani Abbas (750-1258 M).⁹³

Al-Kindi hidup selama masa pemerintah Daulah 'Abbasiyah, yaitu al-Amin (809-813 M.), al-Ma'mun (813-833 M.), al-Mutawakkil (847-861 M.). Selama masa kekhalfahan 'Abbasiyah ini, dikarunia suatu periode kehidupan politik dan intelektual yang paling cemerlang. Selama masa kekhalfahan Abbasiyah berada pada puncak kekuatan militer dan politiknya, mempunyai

⁹² George. N. Atiyah, *Al-Kindi, (Tokoh Filosof Muslim)*, (Bandung: Pustaka, 1982), 1.

⁹³ M.M. Syarif, *Para Tokoh Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 11.

hubungan-hubungan yang baik dengan orang-orang Frank, yang pada waktu itu merupakan musuh-musuh Spanyol dibawah Daulah Umayyah. Di bidang militer al-Ma'mun melancarkan perang melawan Byzantium sampai ke pantai-pantai Bosporus. Dalam pemerintahan sipil, hubungan-hubungan antara Baghdad, sebagai pusat pemerintahan dengan setiap propinsi yang diperintah oleh gubernur, dibuat lebih kuat dengan membangun jalan-jalan, sistem pos, dan pengadaan buku-buku petunjuk berbagai propinsi. Ibukota Baghdad mungkin merupakan sebuah kota yang indah di seluruh dunia, dengan istana-istananya yang sangat megah, taman-taman, tempat permandian umum, tempat-tempat hiburan, pasar-pasar yang penuh dengan segala macam barang yang amat bagus.⁹⁴

Kegiatan-kegiatan ilmiah melangkah seiring dengan pertumbuhan keindahan Baghdad. Penerjemah warisan Yunani dalam ilmu pengetahuan dan filsafat ke dalam bahasa arab telah membangkitkan minat dan perhatian baru, namun menimbulkan masalah yang baru pula. Sebelum kedatangan Islam, orang-orang Suriah telah mengasimilasikan dan memelihara banyak sekali unsur kebudayaan Yunani di dalam bahasa Suriah. Di dalam biara-biara Suriah, di sekolah-sekolah Jundishapur di Persia yang ditangani oleh orang-orang Nestoria, dan di Harran, Suriah Utara yang penyembah berhala, karya-karya Yunani mengenai ilmu pengetahuan, filsafat dan ilmu pengobatan diterjemahkan kemudian diulas serta dijadikan dasar-dasar pendidikan. Tatkala orang-orang Muslim pertama kali muncul di atas

⁹⁴ Atiyeh, *Al-Kindi, (Tokoh Filosof Muslim)*, 1.

beberapa usaha telah dilakukan untuk menerjemahkan karya-karya tentang ilmu pengobatan dan ilmu Alkimia kedalam bahasa arab, cemerlang sampai datang al-Ma'mun, yang memercikkan gairah intelektualitas. Ia mendirikan sebuah pusat pengajaran dan penerjemahan yang termasyhur di dalam sejarah Arab sebagai Rumah Kearifan (*Baytul Hikmah*). Ia juga mengirimkan utusan-utusan ke seluruh kerajaan Byzantium untuk mencari buku-buku Yunani tentang berbagai subyek, Dikatakan bahwa ia membayar setiap buku yang diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab, dengan emas seberat buku itu. Kita mengetahui, bahwa Al-Kindi ikut serta di dalam gerakan ini, tetapi kita tidak tahu secara tepat, sebagai apa kedudukannya.⁹⁵

Akibat dari penerjemahan-penerjemahan ini, serta berkat minat para khalifah dalam ilmu pengetahuan dan filsafat, maka ilmu pengetahuan, ilmu pengobatan dan filsafat Yunani mencapai ketinggian yang belum pernah terjadi sebelumnya di Timur Dekat, kecuali dalam kurun waktu Alexander. Dalam kekhalifahan al-Ma'mun itulah al-Khwarizmi menulis bukunya yang lebih terkenal dengan Aljabar. Bahkan Geodesi, ilmu mengenai perhitungan tingginya gunung dan dalamnya lembah, memperoleh perhatian yang layak. Beberapa dari tulisan-tulisan Al-Kindi mengenai hal ini, bersama dengan tulisan lain yang sejenisnya, pasti telah memainkan peran besar di dalam perancangan dan pembangunan saluran-saluran air, jembatan-jembatan, peralatan perang dan timbangan.⁹⁶

⁹⁵ Aboebakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Solo: Ramadhani 1991), 24.

⁹⁶ Ibid, 26.

Ilmu-ilmu pengetahuan yang diilhami oleh alam pemikiran Yunani itu, memperoleh bentuk Arab Muslimnya, di dalam periode ini. Kegiatan-kegiatan intelektual Islam menempuh dua jalan yang berbeda, yang hanya kadang-kadang saja saling bersilangan satu sama lain. Jalan pertama jalan yang ortodoks, yang kebanyakan dianut oleh orang-orang Muslim. Jalan ini menuju kepada kebangunan dan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan, seperti filologi, sejarah dan jurisprudensi. Selang jalan yang kedua, jalan yang kurang ortodoks yaitu jalan yang dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan Yunani, Suria dan Persia. Jalan ini menuju kepada kebangunan dan perkembangan berbagai disiplin tentang filsafat, matematika, astronomi, astrologi, yang kemudian disebut “ilmu-ilmu orang zaman dahulu”.⁹⁷

Renungan theologis telah dimulai lebih awal di Damaskus, yang menimbulkan hubungan yang dekat dengan orang-orang Kristen, dan keinginan untuk memperoleh kejelasan dan tafsiran sendiri. Pada tahap-tahap permulaan, theologi atau kalam merupakan cabang dari fiqh atau pengkajian hukum (*syari'ah*). Di dalam masa Abbasiyah kedua-duanya dipisah, seperti yang kita kenal sekarang sebagai teologi skolastik atau kalam, dan jurisprudensi atau fiqh. Dalam masa Al-Kindi, muncul empat mazhab hukum, yakni Abu Hanifah, asy-Syafi'i, Ibnu Hanbal, dan Malik Ibn Anas. Perbedaan dasar antara mazhab-mazhab ini terletak pada penggunaan analogi (*qiyas*) dan pendapat pribadi (*ra'i*) untuk menyesuaikan hukum itu tuntutan-tuntutan zaman, atau hanya berdasarkan kesimpulan-kesimpulan atas materi yang

⁹⁷ Atiyeh, *Al-Kindi, (Tokoh Filosof Muslim)*, 3.

terkandung dalam hadist Nabi. Sungguh merupakan suatu masalah, apakah menerima atau tidak pemakaian metode-metode Hellenistik, seperti halnya yang digunakan di Suriah, atau semata-mata dan benar-benar hanya tergantung kepada *sunah*.⁹⁸

Ibn Hanbal (780-855 M.) menunjukkan sikap tidak kenal kompromi kepada para pembela *sunah*. Al-Ma'mun menyiksanya, karena ia mendukung teori yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu bukan makhluk. Pada akhirnya, orang-orang yang berpikir seperti Ibn Hanbal di dalam periode yang sama, pasti telah menentang diperkenalkannya "ilmu-ilmu orang zaman dahulu" dalam Islam, dan sekaligus menentang kegiatan-kegiatan ilmiah dan filosofis dari Al-Kindi. Namun baruntunglah, bahwa meskipun kadang-kadang timbul tuntutan-tuntutan penghukuman oleh mereka yang anti intelektual, para cendekiawan Muslim terutama dalam periode ini menikmati kemerdekaan yang luas untuk mengajar kepada umum, serta memilih pokok persoalan yang paling menarik minat mereka.⁹⁹

Dalam teologi murni, selang waktu ini menjadi saksi kebangkitan dan kemunduran aliran Mu'tazilah. Dengan dukungan al-Ma'mun, al-Mutashim, dan al-wathiq, aliran Mu'tazilah menjadi kepercayaan yang resmi, tetapi kemudian mengalami kemunduran dan hambatan yang besar dengan munculnya al-Mutawakkil yang mendukung sikap ortodoks. Al-Kindi lebih condong kepada aliran pikiran kaum Mu'tazilah karena kecenderungan-

⁹⁸ Ibid., 3.

⁹⁹ Ibid., 4.

kecenderunga rasionalitasnya, pandangan luas mereka dan toleransi mereka kepada ide-ide Yunaninya, menggambarkan bagaimana kesemarakan “ilmu-ilmu orang zaman dahulu” yang hidup di Baghdad itu, tampil dengan tiba-tiba, lalu berkembang dan sesudah itu mendadak mengalami kemunduran. Tetapi ilmu-ilmu itu terus tumbuh dengan subur di istana-istana gubernur-gubernur propinsi dan kalangan orang-orang kaya.¹⁰⁰

Alasan-alasan yang menonjol bagi kaum ortodoks untuk menentang “ilmu-ilmu orang zaman dahulu” itu adalah ketakutan, bahwa ilmu-ilmu ini akan menyebabkan berkurangnya rasa hormat kepada Tuhan. Masih banyak alasan lain yang mempengaruhi sikap kelompok ortodoks ini. Kecurigaan terhadap Manicheanisme Persia, menyebabkan perlawanan terhadap mereka, untuk menahan pengaruh mereka sebagai orang-orang yang beriman. Di samping itu, mayoritas pengaruh dari mereka yang berminat dalam filsafat dan ilmu pengetahuan adalah orang-orang Kristen, para penganut Manicheanisme, orang Sabia, Yahudi dan Muslim yang mengikuti mazhab bathinia yang esoteric (terbatas untuk kelompok kecil). Mempersamakan ilmu pengetahuan dengan mereka yang menuntutnya, melahirkan kecurigaan terhadap segala macam kegiatan perenungan dan menimbulkan kesalah pahaman terhadap nilai-nilainya. Tidak mengherankan kalau Al-Kindi membenarkan kegiatan-kegiatannya dengan mencoba membangun kembali nilai filsafat dan mendesak dengan kuat agar mentolerir gagasan-gagasan dari luar Islam. Ia juga menyerang ketidak tulusan orang-orang yang fanatik agama, yang tidak

¹⁰⁰ Abubakar Madani, *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*. <http://media.neliti.com>mediaPDF> (23 Desember 2022).

memahami pentingnya kerja sama dalam tugas besar untuk mencari kebenaran.¹⁰¹

Berkat kelebihan dan reputasinya dalam filsafat dan keilmuan, Al-Kindi kemudian bertemu dan berteman baik dengan Khalifah al-Ma'mun (813-833 M), seorang khalifah dari Bani Abbas yang sangat gandrung pemikiran rasional dan filsafat. Lebih dari itu, ia di angkat sebagai penasehat dan guru istana pada masa khalifah al-Mu'tashim (833-842 M) dan al-Watsiq (842-847 M).¹⁰²

Dalam masa pemerintahan al-Mutawwakil, Al-Kindi bereaksi terhadap ketidak ortodokan al-Ma'mun dan al-Mu'tashim, maka ia mengalami nasib yang buruk. Al-Mutawakkil tidak dapat menyetujui kecenderungan-kecenderungan al-Mu'tazilahnya, disamping itu juga dikatakan, bahwa putra-putra Musa Muhammad dan Ahmad, ilmuan-ilmuan bersaudara yang terkenal dan bekerja untuk al-Mutawakkil, berkomplot menentangnya, dan berhasil, sehingga Al-Kindi dipecat dari jabatannya.¹⁰³ Putra-putra Musa itu terkenal dengan reputasinya dalam melakukan intrik terhadap orang yang melampaui mereka dalam pengetahuan, dan orang-orang yang dipercaya oleh khalifah. Mereka iri terhadap perpustakaan Al-Kindi yang disebut *al-kindiyah* karena memiliki banyak buku yang baik, mereka berhasil membujuk khalifah untuk menyitanya dan memberikannya kepada mereka, seperti yang telah dilakukan terhadap perpustakaan Hunain Ibn Ishaq. Tetapi tidak lama kemudian Al-

¹⁰¹ M.M. Syarif, *Para Tokoh Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 11.

¹⁰² *Ibid.*, 11.

¹⁰³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Vanheove, 1997).

Kindiyah diberikan kepada pemiliknya yang asli. Namun Al-Kindi tidak dapat memperoleh kembali hak-hak istimewanya di istana yang telah hilang.¹⁰⁴

Al-Kindi meninggal pada tahun 252 H./866 M. kematiannya merupakan suatu kematian yang sunyi, hanya diperhatikan oleh orang-orang terdekatnya.¹⁰⁵

B. Karya-karya Al-Kindi

Karya-karya Al-Kindi jauh lebih banyak dibandingkan dengan karya-karya filsafatnya, banyak peneliti menganggap Al-Kindi hanya sebagai ilmuwan bukan seorang filosof. Berikut karya-karya Al-Kindi:

1. Filsafat

- a. Tentang filsafat pertama (*Kitab Al-Kindi ilal Mu'tashim billah fil-falsafah al-Ula*). Buku tersebut seperti dapat dibaca dari judulnya, al-Mu'tashim. Kata-kata "filsafat pertama" adalah suatu adaptasi dari istilah Aristoteles yang menyebut pengkajian wujud sebagai wujud, sebagai ilmu pengetahuan pertama. Menurut Al-Kindi, ini adalah pengkajian tentang substansi abadi yang tidak bergerak, substansi pertama dalam urutan benda-benda patut mendapat tiada kurang sesuatu pun daripada ilmu pengetahuan pertama.

¹⁰⁴ Atiyeh, *Al-Kindi*, 7.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 7.

- b. Tentang filsafat yang Diperkenalkan dan Masalah-masalah Logika dan Muskil Serta Metafisika” (*Kitab al-Falsafah al-Dakhilh wal-Masa’il al-Mu, Tashah wa ma Fawqa al-Thabi’iyyat*).
- c. Bahwa filsafat Tidak Dapat Dicapai Kecuali dengan Ilmu Pengetahuan dan Matematika (*Kitab fi anhhahu la tanahu al-Falsafah illa bi’Ilm al-Riyadhiyyat*).
- d. Petuah-petuah untuk Mempelajari Filsafat (*Kita al-Hatsts ‘ala Ta’allum al-Fallsafah*).
- e. Tentang Jumlah Buku-Buku Aristoteles da Apa yang Diperluka Untuk Mempelajari Filsafat (*Risalah fi Kammiyat Kutub Aristhu wa ma Yahtaju ilaihi fi Tahshil al-Falsafah*).¹⁰⁶

2. Logika

- a. Sebuah Ikhtisar Eisagoge Porphyry (*Ikhtisar Kitab Isaghuji li-Farfuris*)
- b. Sebuah Pengantar Lengkap ke Logika (*Rishalatuhi fil Madkhal al-Mantiq bi Istifa al-Qawl fihi*)
- c. Tentang Sepuluh Kategori (*Risalah fil Maqulat al-Asyr*)
- d. Tentang Penjelasan Ulasan Ptolemy pada Permulaan Almajisti (Almagest). Mengenai apa Yang Dikatakan Aristoyeles dalam Analitikanya (*Risalah fil Ibana ‘an Qawl Bathlimayus fil Awwal Kitabihi al-Majisti ‘an Qawl Aristhathslis fi Analuthiqa*)
- e. Tentang Lima Suara (*Risalah fil Ashwat al-Khasah*).¹⁰⁷

¹⁰⁶ Ibid., 145.

3. Ilmu Hitung

- a. Suatu Pengantar ke Ilmu Hitung (*Risalah fil Madkhal ilal Aritmathiqi*)
- b. Tentang penjelasan Angka-angka yang disebutkan Plato dalam Politiknya (*Risalahfil Ibanah 'an al-A'dad allati dzakaraha Aflathun fis-Siyasah*)
- c. Tentang Keselarasan Angka-angka (*Risalah fi Ta'lif al-A'dad*)
- d. Tentang Mengukur Perbandingan-perbandingan dan Masa (*Risalah fil Khalq an-Nusbiyah wal Zamaniyah*).¹⁰⁸

4. Sferika

- a. Tentang Bahwa Dunia dan Segala yang Ada Di dalamnya adalah Sferik Dalam Bentuk (*Risalah fil 'Alam wa Kulluma fih Kurisy Syakl*)
- b. Bahwa Unsur-unsur (Sederhana) dan Badan-badan Paling Luar adalah Sferik dalam Bentuk (*Risalah ila Ahmad ibn al-Mu'tashim fi annal 'anashir wal Jirm al-Aqsha Kurriyat ay-yakl*)
- c. Tentang bahwa Sfera adalah Yang Terbesar dari Bentuk-bentuk Padat, dan Lingkaran adalah Yang Terbesar dari Semua Bentuk-bentuk Sederhana (*Risalah fi anna al-Kurah A'zham al-Asykal al-Jirmiyyah wad Da'irah A'zham min Jami' Asykal al-Basithah*)
- d. Tentang Sferika (*Risalah fil Kurah*)

¹⁰⁷ Ibid., 154.

¹⁰⁸ Ibid., 155.

- e. Tentang Bagaimana Membuat dan Menggunakan sebuah Kerangka Enam-Cincin (alat astromis kump terdiri atas cincin-cincin yang menggambarkan kedudukan lingkaran-lingkaran penting dari sfera selestial Pent.) (*Risalah fi 'Amamil Halaqis Sitta wa Isti'malih*).¹⁰⁹
5. Musik
- a. Tentang Keselarasan (*Risalah al-Kubra fit Ta'lif*)
 - b. Tentang Pengaturan Nada-nada yang Menunjukkan Sifat Badan-badan Langit dan Tentang Kesamaan dan Keselarasan (*Risalah fi Tartibin Naghamid Dallah 'ala Taba'il Asykhshil 'Aliyah wa Tasyabuhit Ta'lif*)
 - c. Pengantar Seni Musik (*Risalah fil Madkhal ila Shina 'atil Musiqi*)
 - d. Tentang Keselarasan Suara-suara (*Risalah filal-Iqa'*)
 - e. Tentang seni-seni Komposisi Lagu (*Risalah fi Khabar Ta'lif a-Alhan.*)¹¹⁰
6. Astronomi
- a. Tentang bahwa Pengamatan Astronomis Bulan Baru Tidak Dapat Ditentukan dengan Ketetapan Mutlak (*Risalah fi anna Ru'yat al-Hilal la-Tudhbathu bil Haqiqi wa innama al-Qawl fiha bit Taqrib*)
 - b. Jawaban Terhadap Pertanyaan-pertanyaan Tentang Keadaan Planet-planet (*Risalah fi Masa'il su'ila 'anha min Ahwal al-Kawakib*)
 - c. Pemecahan soal-soal Fisis Tentang Sifat-sifat Perbintangan (*Risalah fi Jawab Masa'il Thabi'iyah fi Kayfiyyat Nujumiyyah*)

¹⁰⁹ Ibid., 156.

¹¹⁰ Ibid., 157-158.

d. Tentang Dua Musim (Musim Panas dan Musim Dingin) (*Risalah fi Fashlayn*)

e. Tentang Penjelasan Gerak ke Belakang Planet-planet (*Risalah fi Idhah 'Illat Ruju' al-Kawakib*).¹¹¹

7. Geometri

a. Tentang Tujuan-tujuan Buku Euclid (*Risalah fi Aghradh Kitab Uqlidish*)

b. Tentang Alasan Mengapa Orang-orang Dahulu Mengasalkan Lima Bentuk Geometris itu Kepada Unsur-unsur (*Risalah fi al-Sabab alladzi lahu Nasabat al-Qudama'al al-Asykal al-Khamsah lil Usthuqussat*) Tentang Perhitungan

c. Teori Archimedes Yang Mendekati Mengenai Besarnya Suatu Diameter Yang Diketahui dari Kelilingnya (*Risalah fi Taqrib Qawl Arsyamidas fi Qadar Quthr Al-Da'irah min Muhithiha*)

d. Tentang Perhitungan Geometris (Dari Garis-garis) Jam Diatas Setengah Bulatan (Hemisphere) (*Risalah fi Istikhraj al-Sa'at 'ala Nishf Kurah bil Handasah*)

e. Tentang Pertanda-pertanda Baik (*Risalah fi Sawanih*)¹¹²

8. Sfera-sfera Langit

a. Tentang Ketidakmampuan Mendapatkan Area sfera Paling Luar Yang Mengatur feraifera Selebihnya (*Risalah fi Imtima, Wujud Masahat al-Falak al-Aqsha al-Mudabbir lili Aflak*)

¹¹¹ Ibid.,160.

¹¹² Ibid., 164.

- b. Tentang Mengemukakan Bahwa Sifat Langit adalah Bertentangan dengan Sifat Unsur-unsur Yang Empat (*Risalah fil Ibanah 'an Thabi'at al-Falak Makhalfah li-Thabai' al-Ansarhir al-Arba'ah*)
- c. Tentang Fenomena Langit (*Risalah fi Zhahiriyat al-Falak*)
- d. Tentang Dunia Penghabisan (*Risalah fil 'Amal al-Aqsha*)
- e. Tentang mengemukakan Mengenai Ketundukan Badan Paling Luar dan Sembah Sujudnya Kepada Tuhan (*Risalah fil Ibanah 'an Sujud al-Jirm al-Aqsha wa Tha'atihi lillah*)¹¹³

Al-Kindi mengatakan bahwa warna biru itu adalah tiadanya atau adanya cahaya pada suatu tempat yang terkena atau terlindungi dari sinar matahari. Ia memandang warna biru langit itu sebagai akibat dari campuran antara kegelapan langit dengan cahaya atom-atom debu, uap air, dan sebagainya. Diudara diterangi oleh cahaya matahari. Oleh karena itu warna tidak ada sendirinya.

9. Ilmu Pengobatan

- a. Tentang Ilmu Pengobatan Hippocrates (*Risalah fi Thibb al-Buqrathi*)
- b. Tentang Asapa Yang Membersihkan Udara dari Penyakit Sampar (*Risalah fil Abkhirah alMushlihah lil Jaww minal Awba'*)
- c. Tentang Obat-obatan yang Menyembuhkan dari Bau Yang Tidak Patut (*Risalah fi kayfiyati Ishal al-Adwiyah wa Injidzab al-Akhlath*)
- d. Tentang Hemoptesis (batuk darah dari saluran pernapasan., Pent.) (*Risalah fi 'Illat Naft al-Damm*)

¹¹³ Ibid., 168.

- e. Tentang Obat Penaar Racun (*Risalah fi Asyfiyat al-Sumum*)
- f. Tentang Rabies (*Risalah fi 'Adhat al-Kalb ak-Kalib*).¹¹⁴

10. Astrologi

- a. Tentang Pengetahuan Sebelumnya Tentang Peristiwa-peristiwa dengan Pengamatan Badan-badan Langit
- b. Sebab Pengantar ke Astrologi (*Risalah fi Madkhal Ahkam*)
- c. Tentang tanda-tanda Bintang Tak Beruntung (Saturnus dan Mars) kalau dalam cancer (*Risalah fi Dala'il al-Nahsayn fi Burj al-Sarthan*)
- d. Tentang Pemilihan Hati (*Risalah fi Ikhtiyarat al-Ayyam*).¹¹⁵

11. Psikologi

- a. Tentang Bahwa Jiwa Itu Adalah Suatu Substansi Tunggal, Abadi dan Aktif Terhadap Badan-badan (*Risalah fi annan Nafs Jawhar Basith Ghayr Datsir Mu'atstsir fil Ajsam*)
- b. Tentang Sifat Manusia dan Organ Utamanya (*Risalah fi Ma'iyat al-Insan wal 'udhw ar-Ra'is minhu*)
- c. Tentang Kespakat Bulat dari Filosof Mengenai Tanda-tanda Erotis (*Risalah fi Khabar Ijtima' al-Falasifah 'ala ar-Rumuz al-'Isyqiyah*)
- d. Tentang Jiwa, Diringkas dari Buku Aristoteles dan Plato dan Dari Filsuf-filsuf Lainnya (*Al-Qawl fin Nafs, al-Mukhtashar min Kitab Aristhu wa Sa'ir al-Falsafah*).¹¹⁶

¹¹⁴ Ibid., 169-170.

¹¹⁵ Ibid., 172.

¹¹⁶ Ibid., 176.

12. Politik

- a. Tulisanya yang Penting Tentang Pemerintah (*Risalah al-Kubra fi al-Riyasah*)
- b. Tentang Promosi Sarana Untuk Pencapaian Kebajikan (*Risalah fi Tashil Subul al-Fadha'il*)
- c. Tentang Sarana Untuk Menghalau Kesedihan (*Risalah fi Hilah li Daf'il Ahzan*)
- d. Tentang Pemerintah Orang-orang Biasa (*Risalah fi Riyasata al-'Ammah*)
- e. Tentang Etika (*Risalah fi Akhlak*)
- f. Tentang Riwayat –riwayat Mengenai Keunggulan Socrates (*Risalah Fi Khabar Fadhilat Suqrath*)¹¹⁷

13. Meteorologi

- a. Tentang Sebab Mengenai Apa Yang Dikatakan Bahwa Api, Udara, Air, Tanah Adalah Unsur-unsur Yang Mengikat Bersama Segala Benda Yang Tunduk Kepada Proses Pembentukan dan Pemusnahan (*Risalah fi Illat allati laha qila innan Nar wal Hawa' wal Ma'u Ardh 'Anashir Tajma'ul Ka'inat al-Fasidah*)
- b. Tentang Perbedaan dalam Tahun-tahun (*Risalah fi 'Illat Ikhtilaf Anwa'us Sanah*)
- c. Tentang Sifat Waktu, Instansi, dan Keabadian (*Risalah ma'iyat az-Zaman wal Hin wad Dahr*)

¹¹⁷ Ibid., 180.

- d. Tentang Bintang Berekor (*Risalah fi Kawkab adz-Dzu'abah*)
- e. Tentang sebuah Planet Yang Nampak di Langit dan Diamati (oleh Al-Kindi) Selama Beberapa Hari Sampai Lenyap (*Risalah fi Kawkab alldzi Zhahara wa Rashadahu Ayyaman Hatta Idhmahalla*)
- f. Tentang Sebab Asal-mula Kabut (*Risalah fi 'Illat Kawmudh Dhabab.*)¹¹⁸

C. Pemikiran-pemikiran Filsafat Al-Kindi

1. Filsafat dan Agama

Filsafat, menurut Al-Kindi adalah batas mengetahui hakikat suatu sejarah batas kemampuan manusia. Tujuan filsafat dala teori adalah mengetahui kebenaran, dan dalam praktik adalah mengamalkan kebenaran atau kebajikan. filsafat yang paling luhur dan mulia adalah filsafat pertama (Tuhan), yang merupakan sebab (*'illah*) bagi setiap kebenaran/realitas. Oleh karena itu, filosof yang paling sempurna dan mulia harus mampu mencapai pengetahuan yang mulia itu. mengetahui *'illah* itu lebih mulia dari mengetahui akibat/*ma'mulnya* karena kita hanya mengetahui sesuatu dengan sempurna bila mengetahui *'illah-nya*. Pengetahuan tentang *'illah* pertama merupakan pengetahuan yang tersimpul mengenai semua aspek lain dari filsafat. Dia, *'illah* pertama, Tuhan, adalah paling mulia, awal dari jenis, awal dalam tertib ilmiah, dan mendahului zaman, karena dia adalah *'illah* bagi zaman.¹¹⁹

¹¹⁸ Ibid., 180.

¹¹⁹ Abubakar Madani, *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*, (Lentera: Vol. IXX, No. 2 Desember 2015) <http://media.neliti.com> (28 Januari 2022).

Filsafat adalah pengetahuan universal yang dalam urutan keterhormatan tampil sebagai urutan pertama. Tidak seperti Aristoteles dan Ibn Sina, Al-Kindi tidak menganggap filsafat terutama sebagai pengkajian tentang wujud sebagai wujud. Ia juga tidak memandang filsafat sebagai pengetahuan yang paling suci. Kedudukan tinggi yang diberikan Al-Kindi kepada filsafat datang dari keterhormatan segala hal yang harus digarapnya, yaitu hal-hal yang kekal dan universal.¹²⁰

Konsep filsafat sebagai praktek kebijakan menyuarakan unsur-unsur Socratic dan Stoik. Tujuan terakhir filsafat terletak di dalam hubungannya dengan moralitas. Tujuan filosof dalam berfilsafat adalah untuk mengetahui dan sekaligus menjadi arif untuk bertindak dengan benar. Pengetahuan dan kebijakan dipandang sebagai kegiatan-kegiatan nalar yang sama dan penting. Implikasi dari konsep semacam itu adalah untuk memperkecil peranan agama dalam semua kewajiban-kewajiban etis, atau dengan perkataan lain untuk menyatakan kedudukan tertinggi nalar atas wahyu dalam soal-soal moralitas. Ini merupakan sikap humanistik yang sama dengan penganut Stoik dan aliran Mu'tazilah, yang terkait erat dengan ajaran-ajaran fikiran Al-Kindi yang menganggap bahwa manusia bisa sampai pada pengetahuan tentang Tuhan dan tentang yang benar dan salah dengan nalar, karena itu filsafat hendaknya tidak dibatasi hanya sampai renungan teoritis, melainkan diperluas hingga ke aspek-aspek kehidupan praktis.

¹²⁰ Ibid., 18.

Pembagian filsafat dari Al-Kindi mencakup theologi dan ilmu pengetahuan tentang keesaan Tuhan di antara ilmu-ilmu teoritis, sedangkan yang praktis meliputi ilmu etika. Dapat dikatakan bahwa pembagian Al-Kindi sama dengan panutan Aristoteles, yang menganggap theologi sebagai bidang penyelidikan filsafat yang selayaknya.¹²¹

Kesamaan tujuan-tujuan antara moral, agama dan filsafat, Al-Kindi mempertahankan perlunya filsafat dan dapat disesuaikan filsafat dengan agama. Menghadapi serangan orang-orang yang fanatik agama dan penentang kegiatan filosofis, ia menyatakan filsafat adalah suatu kebutuhan, bukan suatu kemewahan. Ia mengatakan kepada orang-orang yang fanatik tersebut bahwa mereka harus menyatakan, berfilsafat itu perlu atau tidak perlu. Jika perlu mereka harus memberika alasan-alasan dan argumen-argumen untuk membuktikannya. Padahal dengan memberika alasan dan argumen-argumen tersebut, mereka pada dasarnya telah berfilsafat. Oleh karena itu filsafat perlu dalam kedua hal itu.¹²²

Argumen utama yang di gunakannya untuk mempertahankan filsafat adalah dengan memberikan suatu asumsi bahwa filsafat dan agama mempunyai tujuan-tujuan yang sama, yaitu pengetahuan tentang keesaan Tuhan dan pengejaran kebajikan. Ia menguatkan hal ini dengan mengatakan bahwa filsafat mencakup theologi, ilmu pengetahuan keesaan Tuhan, ilmu etika, dan ilmu yang berguna bagi manusia untuk menjalankan kebaikan dan mencegah keburukan diantara cabang-cabangnya. Ia menyatakan, Agama

¹²¹ Ibid., 20.

¹²² Ibid., 21.

melakukan hal sama, substansi semua amanta kenabian yang sebenarnya hanyalah untuk mengukuhkan keilahian Tuhan yang unik, dan memerintahkan kepada kita untuk memilih dan mengejar kebajikan-kebajikan yang paling diridhai Tuhan.¹²³

Al-Kindi melihat bahwa tingkat teoritis agama dan filsafat menggarap suatu masalah yang sama, keesaan Tuhan. Juga pada tingkat praktis, keduanya mempunyai tujuan-tujuan yang tidak berbeda, yaitu mendorong manusia untuk mencapai kehidupan moral yang lebih tinggi. Oleh karena itu pada kedua tingkat tersebut pemikiran Al-Kindi telah memperjelas kenyataan bahwa tidak ada perbedaan esensial antara agama dan filsafat.¹²⁴

Meskipun banyak merujuk kepada Aristoteles, Al-Kindi tidak membatasi peran filsafat pada pemikiran abstrak semata-mata. Sebagai mulim yang baik, dia meyakini peran penting filsafat dalam mendampingi agama. Kebenaran yang dicari oleh para filosof tidak berbeda dengan kebenaran yang disampaikan oleh para nabi kepada umat manusia. Kebenaran yang disampaikan oleh “Nabi Muhammad saw. Yang berkata benar dan yang diterimanya dari Allah”, bagi Al-Kindi, bisa dibuktikan melalui pijakan-pijakan rasional.¹²⁵

2. Akal Pikiran

Akal pikiran digambarkan oleh Al-Kindi sebagai suatu esensi sederhana yang dapat mengetahui realitas-realitas sebenarnya dari pada

¹²³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 8.

¹²⁴ *Ibid.*, 8.

¹²⁵ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam (Sebuah Peta Kronologis)*, (Bandung: Mizan, 2001), 47.

benda-benda. Ada empat jenis akal budi yang pertama diantaranya terpisah dan tampak dijelaskan dalam citra akalbudi aktif Aristoteles. Walaupun Al-Kindi, sama seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, percaya bahwa sfera-sfera selestial memiliki akalbudi.¹²⁶

Akalbudi-akalbudi sekunder tiga jumlahnya, menunjuk kepada akalbudi manusia dan dalam lebih dari satu hal, sama dengan akalbudi pasif Aristoteles. Akalbudi-akalbudi itu tidak terpisah dari jiwa seperti halnya akalbudi pertama.

Akalbudi yang kedua oleh Al-Kindi disebut “Akalbudi dalam potensialitas” adalah keadaan potensialitas murni di dalam jiwa. ini adalah semata-mata inderawi dan juga bentuk-bentuk akali. Dengan kata lain, ini adalah akal pikiran manusia sebelum menerima bentuk-bentuk yang inderawi dan akali.

Akalbudi yang ketiga adalah akalbudi perolehan (Acquired Intellect).¹²⁷ Ini adalah akal pikiran manusia itu setelah lewat dari potensialitas ke dalam aktualitas, yaitu setelah bersatu dengan bentuk-bentuk yang dipahaminya sehingga menjadi satu dengannya. Seperti pada Aristoteles, akalbudi dan pemahamannya menjadi satu dan menjadi sesuatu yang sama.¹²⁸

Al-Kindi menggunakan perkataan perolehan itu untuk menunjukkan fakta bahwa akalbudi itu diperoleh oleh jiwa dari luar, yakni dari akalbudi

¹²⁶ Atiyeh, *Al-Kindi, (Tokoh Filosof Muslim)*, 105.

¹²⁷ *Ibid.*, 106.

¹²⁸ *Ibid.*, 107.

pertama yang menyebabkan akal dalam potensialitas lewat ke dalam aktualitas dengan bersatu dengan apa yang dapat dipahami.

Akalbudi yang keempat yaitu yang terakhir dari akalbudi-akalbudi sekunder, diuraikan oleh Al-Kindi sebagai apa yang “setelah ditampilkan oleh jiwa dihadirkan pada yang lain-lain dalam aktualias”. Ini adalah untuk mengatakan bahwa yang keempat dari akalbudi ini merupakan suatu manifestasi jiwa kalau berada dalam hubungan aktif dengan akalbudi pertama. Orang harus melihat kemampuan mental lainnya ini dan tidak hanya fungsi lainnya dari akal budi perolehan itu, akalbudi perolehan menunjuk kepada suatu persatuan dari bentuk yang dapat dipahami dengan akalbudi manusia. Akalbudi demonstrative sebaliknya, menunjukan kepada suatu *proses*, yaitu proses yang membuat yang akali menjadi perbuatan terbuka. Dengan menggunakan analogi penulisan, akalbudi ketiga akan sama dengan kemampuan positif yang diperoleh orang dengan belajar bagaimana menulis. Yang keempat akan sama dengan proses penulisan kalau orang sedang sungguh-sungguh menulis.¹²⁹

3. Metafisika

Bagi Al-Kindi metafisika adalah “Ilmu pengetahuan apa yang tidak bergerak atau ilmu pengetahuan tentang hal-hal Ilahiyah. Ia melukiskan metafisika sebagai yang termulia dan tertinggi dari segala macam filsafat, sebab obyek penyelidikannya adalah yang tertinggi dan mulia dari semua wujud.

¹²⁹ Ibid., 110.

Filsafat pertama yakni nama yang diberikan kepada metafisika oleh Al-Kindi dengan mengikuti jejak Aristoteles, adalah “ilmu pengetahuan tentang kebenaran pertama, yang merupakan sebab dari semua kebenaran”. Ilmu pengetahuan itu patut mendapat tempat pertama karena ilmu pengetahuan tentang sebab adalah sebelum ilmu pengetahuan tentang yang disebabkan. Dengan mengetahui sebab orang belajar mengetahui segala yang berada di bawah sebab itu.

Setiap pemikiran selalu mencerminkan zamannya. Ia merupakan hasil dari interaksinya dengan sejarah yang melingkupinya. Diskusi tentang metafisika ini sudah dimulai sejak zaman Yunani Kuno yang mempersoalkan tentang *being* atau “yang ada”. Pada abad ke-7 M wilayah Islam telah mencakup Mesir, Syiria, Mesopotamia (Irak), dan Persia. Peristiwa ini menandakan dimulainya kontak antara Islam dan filsafat Yunani, karena filsafat Yunani telah masuk dan berkembang di daerah ini.¹³⁰ Kegiatan penterjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab itulah yang mengantarkan intelektual Muslim untuk angkat bicara mengenai filsafat, al-Kindi termasuk salah satu pelopor utamanya.

Metafisika (Bahasa Yunani (*meta*) = "setelah atau di balik", (*phúsisika*) = "hal-hal di alam") adalah cabang filsafat yang mempelajari penjelasan asal atau hakekat objek (fisik) di dunia.¹³¹ Menurut Aristoteles, metafisika adalah

¹³⁰ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 17.

¹³¹ *Ibid.*, 19.

disiplin ilmu yang mempelajari tentang ‘keadalaan’ sesuatu (*being qua being*) dan ciri-ciri sejati (*properties inherent*) atas segala sesuatu.¹³²

Metafisika membahas sesuatu yang sangat umum dan mendasar. Jika diterapkan dalam kajian manusia, maka yang dibahas adalah apa itu manusia, dari mana asalnya, siapa yang menciptakan, untuk apa manusia diciptakan dan apa saja yang membuatnya bahagia dan sedih. Begitu juga jika diterapkan dalam kajian alam, metafisika akan mempertanyakan apa itu alam, siapa yang menciptakan alam, untuk apa alam diciptakan. Jadi pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendasar inilah yang dikaji oleh metafisika.

Memaknai metafisika, nampaknya Al-Kindi sedikit memberi nuansa ajaran Islam. Ia menyebutnya dengan nama filsafat awal (*al-falsafah al-ula*). Metafisika baginya adalah ilmu yang membahas sesuatu yang tidak bergerak, atau ilmu yang membahas sesuatu yang bersifat ilahi (*divine things*).¹³³ Menurutny ia adalah ilmu filsafat yang paling mulia, karena ia mempelajari ilmu tentang kebenaran awal yang menjadi sebab dari segala kebenaran. Al-Kindi juga menyebutnya sebagai ‘ilmu sebab pertama’ (*al-'illat al-ula*), alasannya karena semua cabang ilmu filsafat tercakup dalam disiplin ilmu ini, karena dia adalah awal dari kemuliaan, awal dari segala jenis, awal dari segala tingkatan dan awal dari zaman karena dia adalah sebab adanya zaman.¹³⁴

¹³² Muhamad Yusuf, *Metafisika Al-Kindi* <http://id.wikipedia.org/wiki/Metafisika>, (13 Desember 2021)

¹³³ Atiyeh, *Al-Kindi, (Tokoh Filosof Muslim)*, 40.

¹³⁴ *Ibid.*, 45.

Permasalahan yang diangkat dalam pemikiran metafisika Al-Kindi tidak sama persis dengan apa yang dikaji oleh metafisikanya Aristoteles dan para filosof Muslim lainnya. Isu yang dibicarakan oleh Al-Kindi terbatas pada pengklasifikasian wujud (*being*), alam semesta, dan Tuhan.¹³⁵ Metafisika Al-Kindi, tidak hanya menyajikan sesuatu hal yang baru, tapi ia senantiasa menempatkan dirinya sebagai lawan dari pemikiran filosof Yunani dengan memasukan nilai-nilai Islam ke dalamnya.¹³⁶

a. *Wujud (being)*

Al-Kindi membedakan sesuatu yang ada (*wujud/being*) menjadi dua, sesuatu yang bersifat indrawi (*al-mahsus*) dan yang bersifat akali (*ama'qul*). Ilmu yang mempelajari sesuatu yang bersifat indrawi (*al-mahsus*) disebut dengan ilmu fisika (*thabi'i*), sedangkan ilmu yang mempelajari sesuatu yang bersifat akali (*al-ma'qul*) disebut dengan ilmu metafisika (*al-falsafah al-'ula*).¹³⁷ Dan tiap-tiap benda memiliki dua hakikat. Hakikat sebagai *juz'i* yang disebut '*aniah*, dan hakikat sebagai *kulli* yang disebut *mahiah* (hakikat yang bersifat universal dalam bentuk *genus* dan *species*).¹³⁸ *Juz'i* yang dinisbatkan kepada individu yang tampak kepada yang tampak itu menjadi bahan kajiannya ilmu fisika (*thabi'i*), sedangkan metafisika mengkaji segala sesuatu yang bersifat *kulli*, mengkaji atas *mahiah* sesuatu. Menurutnya,

¹³⁵ Ibid., 45.

¹³⁶ Mashhad Al-Allaf, *The Essence Of Islamic Philosophy*, (USA: Islamic Information Center, 2003), 43.

¹³⁷ Ibid., 48.

¹³⁸ Ibid., 60.

yang terpenting bukanlah *juz'iah* yang tak terhingga banyaknya itu, tetapi hakikat yang terdapat dalam *juz'iah* itu, yaitu *kulliah* (universal).¹³⁹

b. Alam Semesta

Salah satu problem terpenting di kalangan filosof muslim adalah pembicaraan mengenai penciptaan alam semesta. Dikatakan sangat penting, karena problem ini sangat erat kaitannya dengan konsep tauhid (*the unity of God*). Telah dibahas sebelumnya, bahwa al-Kindi termasuk seorang filosof muslim yang tengah berusaha memadukan antara filsafat Yunani dengan Islam.

Karena itu, dalam permasalahan yang krusial ini, ia lebih memilih berpendapat bahwa alam ini diciptakan sesuai dengan apa yang diinformasikan oleh al-Quran, oleh sebab alam ini diciptakan maka alam ini tidaklah kadim.¹⁴⁰ Menurut al-Kindi, alam ini disebabkan oleh sebab yang jauh¹⁴¹ yakni Allah. Ia menciptakan alam dari tiada menjadi ada (*creation ex nihilo*).

Pendapat al-Kindi di atas berbeda sama sekali dengan para pendahulunya, Plato (490 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan Plotinus (205-270 SM) yang tidak pernah berpendapat bahwa alam ini diciptakan dari tiada menjadi ada.¹⁴²

Menurut mereka, alam ini diciptakan dari benda yang sudah ada sebelumnya

¹³⁹ Ibid., 60.

¹⁴⁰ Ibid., 49.

¹⁴¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 55.

¹⁴² Atiyeh, *Al-Kindi, (Tokoh Filosof Muslim)*, 50.

dengan cara emanasi. Sebelum Aristoteles, Pricles atau Proclus (411-405 SM) berpendapat bahwa alam ini bersifat kekal dan juga gerak alam ini kekal. Ia mengemukakan delapan alasan untuk membuktikan bahwa alam ini kekal.¹⁴³ Pendapat mereka ini dibantah oleh Al-Kindi dengan metodologi yang belum ada sebelumnya.

Al-Kindi menggunakan ilmu matematika (*mathematical*) dan logika (*logical reasoning*) sebagai landasan pemikirannya.¹⁴⁴ Usaha Al-Kindi nampaknya tidak didukung oleh beberapa filosof Muslim, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi. Untuk problem penciptaan alam semesta, mereka lebih memilih pendapatnya para filosof Yunani dengan sedikit perubahan dalam konsep emanasi.¹⁴⁵

Tentang baharunya alam, Al-Kindi mengemukakan tiga argument, yakni gerak (*motion*), zaman (*time*) dan benda (*body*) (*time*). Benda untuk menjadi ada harus ada gerak. Masa gerak menunjukkan adanya zaman. Adanya gerak tentu mengharuskan adanya benda. Mustahil kiranya ada gerak tanpa adanya benda. Ketiganya sejalan dan akan berakhir.¹⁴⁶

Al-Kindi berkesimpulan bahwa alam ini pastilah terbatas, dan ia menolak secara tegas pandangan Aristoteles yang mengatakan bahwa alam semesta tidak terbatas atau kadim. Pasalnya seandainya alam ini tidak terbatas, lalu diambil sebagian, maka yang tinggal, apakah terbatas, atukah tidak terbatas? Jika yang tinggal terbatas, bila ditambahkan kembali kepada

¹⁴³ Ass-Syahrastani, al-Milal wa al-Nihal: Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia, (Cet. II Surabaya: PT Bina Ilmu), 133.

¹⁴⁴ Atiyeh, Al-Kindi, Tokoh Filosof Muslim, 50.

¹⁴⁵ Zar, Filsafat Islam 103.

¹⁴⁶ Ibid., 56.

bagian yang dipisahkan, maka hasilnya tentu terbatas pula dan inilah yang benar, tetapi bertentangan dengan pengandaian semula bahwa alam ini sebelum dibagi atau diambil sebagiannya, tidak terbatas. Sekiranya yang tinggal setelah diambil itu tidak terbatas, sedangkan keseluruhannya sebelum diambil juga tidak terbatas, maka berarti benda itu sama besar dengan bagiannya, dan ini kontradiktif dan tidak dapat diterima.¹⁴⁷

c. Tuhan

Setelah membuktikan bahwa alam semesta ini diciptakan pada suatu masa (*muhdats*), kemudian al-Kindi hendak mendemonstrasikan bahwa alam ini mempunyai Dzat yang menciptakan (*muhdits*). Untuk membuktikan adanya Allah Sang Pencipta, al-Kindi mengajukan beberapa argument.¹⁴⁸ *Pertama*, bukti adanya Allah adalah diciptakannya alam semesta pada suatu masa. Apapun yang diciptakan pada suatu masa, maka ia mempunyai pencipta. Setiap yang memiliki permulaan waktu maka ia akan berkesudahan.

Argumen kedua adalah keaneragaman alam. Sebelum berargumen, Al-Kindi menjelaskan makna dari istilah 'satu' (*one/wahid*). Kata 'satu' adalah istilah yang merujuk pada 'satu' (*single*) dari kumpulan beberapa objek dan merujuk pada 'Esa' (*One*), Sang Pencipta. Untuk makna pertama, ia tersusun kedalam beberapa bagian. Sedangkan untuk makna kedua (*One-ness, the Creator*) Ia adalah satu yang tidak dapat dibagi-bagi (*indivisible*). Selain 'Yang Esa' (*One-ness*) berarti beragam (*multiple*). Ketiadaan Yang Esa juga

¹⁴⁷ Ibid., 57.

¹⁴⁸ Atiyeh, *Al-Kindi, (Tokoh Filosof Muslim)*, 58-61.

berdampak pada ketiadaan yang beragam. Yang Esa (*One-ness*) adalah penyebab adanya yang lain. Dialah Allah Sang Pencipta.

Argument ketiga adalah bahwa segala sesuatu mustahil dapat menjadi penyebab atas dirinya sendiri. Karena jika ia sendiri yang menyebabkan atas dirinya maka akan terjadi *tasalsul* (rangkaian) yang tidak akan habis-habisnya. Sementara itu, sesuatu yang tidak berakhir tidak mungkin terjadi. Karena itulah, penyebabnya harus dari luar sesuatu itu, yakni Dzat Yang Maha Baik dan Maha Mulia dan lebih dahulu adanya dari pada sesuatu itu. Ia adalah Allah swt, Dzat yang Maha Pencipta.

Tuhan dalam filsafat al-Kindi tidak mempunyai hakikat dalam arti '*aniah* atau *mahiah*. Bukan '*aniah* karena Tuhan tidak termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam, bahkan ia adalah Pencipta alam. Ia tidak tersusun dari materi (*al-hayula*) dan bentuk (*al-shurat*). Tuhan juga tidak mempunyai hakikat dalam bentuk *mahiah*, karena Tuhan tidak termasuk *genus* atau *spesies*, Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Tuhan adalah unik. Ia adalah Yang Benar Pertama (*al-Haqq al-Awwal*) dan Yang Benar Tunggal (*al-Haqq al-Wahid*). Ia semata-mata satu.¹⁴⁹

Sebagaimana kebanyakan umat Islam, Tuhan bagi al-Kindi adalah pencipta (*mubdi'*). Tuhanlah yang menciptakan alam beserta isinya. Berbeda dengan Aristoteles, menurutnya Tuhan tak memiliki ciri-ciri seperti Tuhan penyelenggara atau Pencipta, sebab akan turunkan derajat kesempurnaan-Nya jika Ia memikirkan segala sesuatu selain yang sempurna. Tuhan,

¹⁴⁹ Zar, *Filsafat Islam*, 51.

menurutnya adalah penyebab gerak, akan tetapi dirinya sendiri tidak harus bergerak. Tuhan penyebab sesuatu yang bergerak (alam semesta) dengan jalan dicintai. Jadi bagi Al-Kindi, Tuhan bukanlah Pencipta alam semesta ini dalam pengertian dari tiada menjadi ada. Tuhan dalam istilah Aristoteles adalah *The Primer Mover* (Penggerak Utama) bukan *The Creator* (Pencipta).¹⁵⁰

Tuhan menurut Aristoteles, ia berdiri sendiri, tidak beranak, tidak akan berubah, tidak pernah berakhir dan bersifat kekal. Tuhan penyebab dari segala benda menjadi bertujuan, akan tetapi bukan sebagai *efficient cause*, melainkan *final cause*. Maksudnya, Tuhan bukan penggerak benda secara langsung seperti halnya memindahkan benda ketempat yang tidak sama atau berbeda, namun memberikan tujuan final atau arah akhirnya. Proses untuk sampai final yaitu cara masing-masing benda. Dengan cara demikian, bagaimanapun cara alam seluruh isinya bergerak dan merealisasikan dirinya tujuan akhirnya tetap *actus purus*. Menurut Aristoteles dalam proses perubahan yang bergerak dari materi menuju forma, mengandaikan adanya forma terakhir yang tidak dapat dikeruhkan lagi dengan materi (tidak bias menjadi materi yang baru). Inilah forma terakhir. Dengan demikian, maka ada pula penggerak pertama yang tidak digerakkan. Penggerak pertama merupakan forma yang tidak bermateri, tujuan tertinggi yang menyebabkan semua gerak.¹⁵¹

¹⁵⁰ Betran Russel, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitanya dengan Kondisi Sosio-politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 227.

¹⁵¹ Edi Sumanto, *Tuhan dalam Pandangan Filosof (Studi Komparatif Aristoteles dengan Al-Kindi)*, (El-Afkar; Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2018) <http://18 Juni 2022>.

BAB IV

ANALISIS FILSAFAT JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-KINDI

A. Analisis Terhadap Konsep Pemikiran Al-Kindi Tentang Jiwa

Tulisan-tulisan Al-Kindi mengenai jiwa tidaklah banyak dan tidak pula komprehensif, tulisannya tentang jiwa pada umumnya Al-Kindi melontarkan sebuah kritik yang tajam, sekalipun terdapat ekleksisme yang jelas.¹⁵² Dalam tulisan tentang jiwa, diringkas dari buku Aristoteles dan Plato serta dari filosof-filosof lainnya, Al-Kindi menjawab seorang kawan yang meminta untuk meringkas baginya risalah mengenai jiwa dan untuk menunjukkan maksud yang diarahkan oleh para filosof.

Masalah jiwa dalam pemikiran Al-Kindi tidak lepas dari apa yang telah digariskan sebelumnya oleh Aristoteles dan oleh pemikiran Plato di dalam jiwa. Al-Kindi tercacau oleh ajaran-ajaran Plato, Aristoteles dan Plotinus tentang roh, ketercacauan itu terutama dikarenakan ia merevisi bagian-bagian yang diterjemahkan dari *Enneads*-nya Plotinus, sebuah buku yang secara salah dianggap sebagai karya Aristoteles.¹⁵³

Al-Kindi meminjam ajaran Plotinus tentang roh, dan mengikuti pola Aristoteles dalam berteori tentang akal. Dalam sebuah risalah pendek “tentang ruh”, sebagaimana dikatakannya, ia meringkas pandangan-pandangan Aristoteles, Plato dan filosof lainnya. Yang menjadi hakikat

¹⁵² Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 133.

¹⁵³ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 25.

manusia ialah rohnya. Menurut Al-Kindi roh itu merupakan substansi yang berasal dari Tuhan, hubungannya dengan Tuhan seperti panas dengan api, roh ini lain dari jasad. Roh mempunyai wujud tersendiri yang lebih mulia dan lebih sempurna. Jasad hanyalah alat roh dan menjadi ikatan bagi roh.¹⁵⁴

Menurut Al-Kindi, jiwa adalah tunggal dan bersifat sempurna dan mulia. Esensinya berasal dari esensi sang pencipta, seperti halnya sinar matahari berasal dari matahari. Telah dijelaskan bahwa jiwa terpisah dari badan dan berbeda daripadanya, dan bahwa esensinya adalah illahi dan spiritual menilik akan keunggulan sifatnya dan kejiikannya terhadap nafsu dan kebingasan yang membinasakan badan. Jika jiwa terpisah dari bersifat illahi, maka ini berarti bahwa manusia dapat mencapai suatu keadaan sebaik-baiknya, kemuliaan dan kebahagiaan di dunia ini dan juga di dunia lain dengan mensucikan jiwanya dari segala penyemaran material.¹⁵⁵ Jiwa menurutnya jika terpisah dengan badan dan syahwatnya lalu dikuasai oleh kekuatan akal yang ada di manusia, maka dalam situasi semacam itu akan bersinar menyatu dengan yang ada di jagat raya ini. Sehingga jiwa tersebut akan Nampak terhadap segala sesuatu yang dapat dirasakan.¹⁵⁶

Al-Kindi mengemukakan alasannya tentang perbedaan roh dengan badan ini ialah karena badan mempunyai hawa nafsu dan sifat pemarah, sedangkan

¹⁵⁴ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 32.

¹⁵⁵ Atiyeh, *Al-Kindi, (Tokoh Filosof Muslim)*, 93-94.

¹⁵⁶ Ar-Ris Saarul Salwi, *A'lam Al-falsafah Juz I*, (Bairut: Darul Kutub Al-Alamiyah), 10.

roh menentang keinginan hawa nafsu dan sifat pemaarah itu, dan dengan perantaraan rohlah manusia memperoleh pengetahuan yang sebenarnya.¹⁵⁷

Dalam hal ini mengenai hubungan jiwa dengan badan, Al-Kindi mengatakan bahwa hal ini aksidental. Ia menekankan terpisahnya jiwa dari badan dan substansialitasnya tetapi memperkenalkan ide baru dalam artian bahwa perbuatan jiwa atas badan merupakan bentuk badan itu.¹⁵⁸

Persatuan antara jiwa dan badan tidaklah dapat di artikan sama dengan persatuan antara unsur-unsur dalam transmudasi dan transformasi, melainkan sebagai suatu persatuan antara perbuatan dan obyek perbuatan. Jiwa berbuat atau badan, dan ini adalah bentuk manusia yang hidup dalam artian bahwa jiwa itu perbuatan atas badan dalam kemampuannya menjadi khusus, tetapi tidaklah berarti dengan badan dalam zatnya, jiwa itu menghuni badan tetapi pada hakikatnya tidaklah satu dengannya. Sebenarnya jiwa itu selalu berusaha untuk membebaskan dari semua ikatan material dan dari batas-batas yang kaku dari dunia yang suram ini, yang menjauhkannya dari cahaya dunia yang dapat dipahami.¹⁵⁹

Menurut Al-Kindi, ruh datang dari dunia lain dan tidak seratus persen sama dengan makhluk-makhluk yang berada di dunia ini. Manusia selalu merasa asing karena tidak memiliki kesamaan dengan mujud-mujud lain di dunia. Semuanya itu akan fana dan sirna, kecuali manusia yang merasa

¹⁵⁷ Abudin Nata, *Ilmu Kalam Filsafat dan Tsawif (Di Risalah Islamiah IV)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada' 1994), 84.

¹⁵⁸ Atiyeh, *Al-Kindi, (Tokoh Filosof Muslim)*, 95.

¹⁵⁹ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya, Al-Ihklas 1995), 96.

dibalik dirinya ada sesuatu yang kekal dan abadi. Al-Kindi sebagai tokoh filosof muslim yang membahas tentang jiwa, bahwa jiwa adalah esensinya berasal dari esensi sang pencipta, seperti halnya sinar matahari berasal dari matahari.¹⁶⁰ Dan jiwa merupakan kesempurnaan esensial bagi jisim akan binasa jika telah ditinggalkan jiwa.¹⁶¹

Selain itu roh juga bersifat kekal dan tidak hancur dengan hancurnya badan. Hal ini dikarenakan substansi roh berasal dari substansi Tuhan.¹⁶² Jiwa itu baqa dan kehadirannya bersifat sementara. Hal ini menandakan Al-Kindi mengakui keabadian jiwa, ia mengatakan:

“Wahai Insan yang jahil, tidaklah engkau tahu bahwa tempatmu dialam ini hanya sebentar saja, kemudian engkau akan pergi kea lam hakiki dimana engkau akan tinggal kekal selama-lamanya.¹⁶³

Jiwa itu tunggal dan kalau terpisah dari badan di waktu tidur, mampu melihat yang akan datang. Lagi pula, jiwa selalu waspada, tidak pernah tertidur dan abadi. Selama tidur jiwa itu hanya mengedorkan pengendaliannya atas indera-indera, tetapi tidak hilang kesadaran. Jiwa itu baqa dan kehadirannya di dunia ini bersifat fana atau sementara. Dunia ini hanyalah suatu jembatan ke dunia surgawi yang lebih mulia di mana jiwa-jiwa itu bersemayam dengan abadi di dekat sang pencipta. Di surga itu jiwa-jiwa dapat melihat-Nya secara akali bukan secara inderawi.¹⁶⁴

¹⁶⁰ Atiyeh, *Al-Kindi, (Tokoh Filosof Muslim)*, 93.

¹⁶¹ Ahmad Daudy, *Kuliah filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985), 21.

¹⁶² Nata, *Ilmu Kalam*, 130.

¹⁶³ Daudy, *Kuliah filsafat Islam*, 21.

¹⁶⁴ Atiyeh, *AL-KINDI (Tokoh Filosof Islam)*, 94.

Al-Kindi percaya kepada penyelamatan jiwa yang terlahir. Tetapi tidak semua jiwa langsung berakhir di alam surgawi. Beberapa jiwa yang terlepas dari badan-badannya karena ketidak suciannya tertentu sehingga tercegah untuk selang beberapa waktu dalam pencapaiannya kealam surgawi tersebut. Jiwa-jiwa harus tinggal dalam sfera-sfera bulan dan kemudian merkurius sehingga tersucikan dari ketidak suciannya material. Lalu dengan melewati sfera yang paling atas, jiwa-jiwa itu naik ke alam akali, tempat kediaman dalam *purtagory* (tempat di mana arwah-arwah disucikan) dari sfera-sfera planet-planet, ini nampaknya untuk menyelamatkan semua jiwa.¹⁶⁵

Al-Kindi menjelaskan pada jiwa manusia terdapat beberapa daya, tapi Al-Kindi menyebut dua jenis daya besar, yakni daya inderawi (*al-Quwwah al-Hissiyah*) dan daya akali (*al-Quwwah al-Aqliyyah*). Diantara dua daya ini terdapat beberapa daya lain yang merupakan daya perantaradua daya tersebut, yaitu daya yang membentuk (*al-Mushawwirah*), daya menyimpan (*al-Quwwah al-Hafizah*), daya makan, daya tumbuh, daya marah (*al-Quwwah al-Ghadabiyyah*) dan daya keinginan (*al-Quwwah al-Syahmaniyah*).¹⁶⁶

a. Daya mengindra

Alatnya berwujud panca indera, menangkap bentuk-bentuk inderawi yang merupakan muatan dalam materinya. Tapi tidak mampu merangkaikan. Daya pengindra ini terdapat terdapat pada semua makhluk hewan, dan hanya mampu menangkap hal-hal persial yang bersifat warna, ragam, bentuk, rasa,

¹⁶⁵ Ibid., 95.

¹⁶⁶ Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 21.

suara, bau dan sentuhan serta semua bentuk yang mempunyai materi. Daya pengindra kata Al-Kindi bukanlah sesuatu selain jiwa. ia juga tidak berada dalam jiwa seperti anggota badan, melainkan ia sendiri adalah jiwa. jadi pengindra dan yang diinderawi adalah suatu kesatuan dalam jiwa dan semua yang diindera itu selalu mempunyai materi. Dan bentuk-bentuk material yang persial itu sajalah yang terletak dibawah pengamatan indera.

b. Daya membentuk

Suatu daya membuat atau mengadakan bentuk-bentuk persial dari sesuatu tanpa materi, yakni dengan menghilangkan materialnya dan indera kita. Perbedaan daya membentuk dengan daya pengindra adalah daya pengindra dapat mengetahui bentuk-bentuk inderawi terkandung dalam materi, sedangkan daya membentuk dapat membentuk kita mengetahui bentuk-bentuk persial yang mujarrad (abstrak) tanpa materinya, rangkanya dan semua kualitasnya.

c. Daya menyimpan

Daya ini menyimpan atau memelihara bentuk-bentuk yang disampaikan oleh daya membentuk.

d. Daya marah

Dianggap sebagai daya mengalahkan, yakni yang menggerakkan manusia sewaktu-waktu, sehingga ia terdorong untuk melakukan hal-hal yang benar. Daya yang membuat manusia marah bukan jiwa itu sendiri yang mencegah orang menuruti kehendaknya.

e. Daya keinginan

Mendorong manusia sewaktu-waktu untuk memenuhi keinginan dan hawa nafsu, daya ini bukan jiwa karena hawa terkadang menghalanginya untuk memperoleh keinginannya. Sudah jelas bahwa penghalang bukan apa yang dihalangi karena tidak mungkin sesuatu menentang dirinya. Adapun daya makan dan daya tumbuh, Al-Kindi tidak menjelaskannya, tampaknya pendapatnya dalam hal ini tidak berbeda dengan Aristoteles.

f. Daya Memikir

Daya ini berfungsi untuk memenuhi bentuk-bentuk sesuatu yang terlepas dari materi, yakni bentuk-bentuk yang abstrak. Artinya mengetahui jenis dan macamnya tidak bentuk persial. Dapat mengetahui prinsip atau kaidah ilmu, seperti setiap peristiwa tentu ada sebabnya dan dua hal yang berbeda tidak akan di dapati pada satu tempat, pada waktu yang sama. Al-Kindi membagi daya ini atau akal kepada empat bagian yaitu:

- 1) Akal aktif, maksud serupa dengan sebab pertama dalam konsepsi Aristoteles, senantiasa dalam keadaan aktif karena ia sebagai apa yang terjadi pada jiwa manusia khususnya dan pada alam ini umumnya.
- 2) Akal potensial, belum memiliki obyek pemikiran.
- 3) Akal aktual, telah memiliki dan menguasai obyek pemikiran sehingga ia dapat menggunakannya kapan ia menghendaki.
- 4) Akal lahir, tingkat terakhir telah menggunakan malakah tersebut dalam kenyataan. Al-Kindi memberi contoh manulis yang terdapat dalam jiwa sebagai bentuk pengetahuan manusia, lalu ia pergunakan untuk menulis

oleh si penulis kapan saja ia menghendaki. Demikianlah pemikiran Al-Kindi tentang akal yang jelas menunjukkan bahwa sumbernya adalah Aristoteles.¹⁶⁷

B. Eksistensi Jiwa Dalam Kehidupan Manusia Menurut Al-Kindi

Keberadaan jiwa yang menyangkut dengan masalah manusia amat penting menurut pemikiran Al-Kindi. Menurutnya manusia itu tak pernah terlepas dari permasalahan jiwa dalam kehidupannya. Yang menjadi hakikat manusia ialah rohnya, roh mempunyai wujud tersendiri yang lebih mulia dan lebih sempurna. Jasad hanyalah alat roh dan menjadi ikatan bagi roh. Manusia tanpa roh tidak akan hidup, roh merupakan sumber dan pengendali kehidupan manusia, dalam perpaduan seimbang antara tubuh (jasmani) dengan ruh (jiwa) yang disebut manusia.

Manusia dalam kehidupannya terdapat perbedaan dalam mencapai keadaan sebaik-baiknya, dan berbagai macam cara bentuk permasalahan dan penyelesaiannya. Pada umumnya merasakan gelisah, suka, duka, tentang kematian dan sebagainya. Al-Kindi berkata :

“Setiap kemalangan diikuti oleh kesedihan dan setiap kekecewaan diikuti oleh malu”¹⁶⁸

Dengan dasar itu bahwa setiap manusia akan ditimpa kesedihan. Al-Kindi mengatakan batasan kesedihan adalah adanya kesakitan yang ada didalam jiwa yang dihasilkan oleh tidak adanya sesuatu yang disayangi, atau tidak

¹⁶⁷ Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 24.

¹⁶⁸ Atiyeh, *AL-KINDI (Tokoh Filosof Muslim)*, 199.

adanya kenyataan hal yang dimaksud yang keduanya adalah kebutuhan secara dharuri yang tidak harus ditakuti di jagad raya ini yang bersifat rusak ini.¹⁶⁹

Kesedihan diikuti dengan kegelisahan jiwa yang mana jiwa tidak mampu menuruti kehendak yang diinginkan manusia. Begitu juga dengan adanya nafsu amarah yang kalau bergerak pada manusia membuatnya melakukan dosa-dosa besar.¹⁷⁰ Al-Kindi mengemukakan alasan dengan berbedanya roh dengan badan ialah karena badan mempunyai hawa nafsu (carnal desire) dan sifat pamarah (passion), sedangkan roh menentang keinginan nafsu dan sifat pamarah.¹⁷¹

Dari uraian Al-Kindi di atas, bahwa manusia dapat melakukan apa saja sesuai keinginannya, baik itu berupa kekejian, kejahatan pada sesama manusia. Ia tidak akan memikirkan malu, rendah hati lagi pada dirinya. Karena hal itu ia tidak bisa lagi ada pada dirinya. Karena hal itu ia tidak bisa lagi mengontrol jiwanya yang sudah banyak diliputi nafsu. Kalau perbuatan-perbuatan tersebut sering ia lakukan tanpa sadar ia hanya melakukan kerusakan pada dirinya sendiri. Dan sebaliknya manusia yang dapat mengontrol dirinya atau jiwanya dengan ia akan memperoleh keselamatan.

Oleh karena itu wajib bagi semua orang yang ingin tidak hilang kesenangannya yaitu dengan cara merealisasikan cita-citanya dengan memilih sesuatu yang ada di alam fikiran sehingga keinginan tersebut dapat dilaksanakan dan saling membantu antara satu dengan lainnya, sehingga

¹⁶⁹ Ar-Ris Saarul Salwi, *A'lam Al-Filsafah Juz I* (Bairut: Darul Kutub, Al-Alamiyah), 12.

¹⁷⁰ Atiyeh, *AL-KINDI (Tokoh Filosof Muslim)*, 99.

¹⁷¹ Nata, *Ilmu Kalam*, 84.

selamanya tidak akan ada penyakit dan penyesalan. Al-Kindi menganjurkan agar hidup zuhud, dengan meninggalkan keinginan jama'ah roh akan jadi suci. Kesucian roh akan membuka tabir antara insani dengan Tuhan.¹⁷²

Hendaknya pada diri manusia terutama pada jiwanya agar dapat menguasainya sehingga tidak terperosok pada perbuatan dosa, hanya menimbulkan penyesalan saja. Langkah kehidupan baik di dunia maupun di akhirat akan mendapatkan kedamaian yang menenangkan disertai dengan suatu keikhlasan semata tanpa mengharapkan pujian dari orang lain. Semua itu demi kebahagiaan bagi manusia secara pribadi dan untuk kepentingan umum juga.

Setelah roh terpisah dengan jasad, ia tidak hancur. Ia berpindah ke alam haq (alam kebenaran) dalam lingkungan cahaya illahi, tempat ia memiliki kelezatan abadi. Tetapi tidak semua arwah dapat pergi kesana secara langsung, bagi arwah yang kotor ia harus menucikan dirinya terlebih dahulu di bulan, kemudian di merkuri dan bintang-bintang lain. Akhirnya ia juga sampai ke alam kebenaran.¹⁷³ Seperti menurut Plato, dengan meninggalkan badan dan kembali keduniannya sendiri, dunia keilahian, maka jiwa itu mempunyai suatu kesanggupan untuk pengetahuan dan mengetahui apa yang akan terjadi, mirip dengan yang maha kuasa.¹⁷⁴

¹⁷² Yunasril Ali, *Perkembangan pemikiran Falsafat Dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 32.

¹⁷³ Ibid., 33.

¹⁷⁴ Atiyeh, *Al-Kindi, (Tokoh Filosof Muslim)*, 174.

Jiwa itu kekal dan tidak mati bersama bersama badan. Ia akan berpindah ke dunia lain atau kembali keasalnya yaitu Tuhan. Keberadaan jiwa sangat penting, jika tidak ada jiwa manusia akan mati. Jiwa merupakan barometer bagi manusia dalam melakukan perbuatannya baik atau buruk sehingga intropeksinya dari jiwa manusia sendiri. Dan nasib manusia pada akhirnya tergantung kebajikan-kebajikan yang ada dan terjadi pada mereka dalam dunia membusuk dan akan menyertai mereka ke akhirat sebagai perbekalan dan perlengkapan.¹⁷⁵

Mengenai kematian, masalah ini merupakan pokok yang sering dipermasalahkan. Orang takut mati karena tidak tahu kemana akan pergi sesudah mati dan tidak tahu bahwa jiwa itu kekal, keadaan hari kemudian. Al-Kindi memandang bahwa kehidupan dunia fana ini terikat dengan hukum alam, da kehidupan maka pasti akan ada kematian, ada siang maka pasti ada malam, ada awal pasti ada akhirnya.

¹⁷⁵ Ibid., 195.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jiwa dalam perspektif Al-Kindi adalah tunggal bersifat sempurna dan mulia. Esensinya berasal dari esensi sang pencipta, seperti halnya sinar matahari berasal dari matahari. Telah dijelaskan bahwa jiwa terpisah dari badan dan berbeda daripadanya, dan bahwa esensinya adalah illahi dan spiritual menilik akan keunggulan sifatnya dan kejiikannya terhadap nafsu dan keberingasan yang membinasakan badan. Jika jiwa terpisah dari bersifat illahi, maka ini berarti bahwa manusia dapat mencapai suatu keadaan sebaik-baiknya, kemuliaan dan kebahagiaan di dunia ini dan juga di dunia lain dengan mensucikan jiwanya dari segala penyemaran material.
2. Eksistensi jiwa dalam kehidupan manusia menurut Al-Kindi dengan berbedanya roh dengan badan ialah karena badan mempunyai hawa nafsu (carnal desire) dan sifat pamarah (passion), sedangkan roh menentang keinginan nafsu dan sifat pamarah. Oleh sebab itu, manusia dapat melakukan apa saja sesuai keinginannya, baik itu berupa kekejian, kejahatan pada sesama manusia. Ia tidak akan memikirkan malu, rendah hati lagi pada dirinya. Karena hal itu ia tidak bisa lagi ada pada dirinya. Karena hal itu ia tidak bisa lagi mengontrol jiwanya yang sudah banyak diliputi nafsu. Kalau perbuatan-perbuatan tersebut sering ia lakukan tanpa sadar ia hanya melakukan kerusakan pada dirinya

sendiri. Dan sebaliknya manusia yang dapat mengontrol dirinya atau jiwanya dengan ia akan memperoleh keselamatan.

B. Saran

1. Begitu luasnya ilmu Tuhan sehingga jika lautan dijadikan tinta untuk menulis ilmu-ilmu-Nya maka tidak akan cukup, hendaknya kita tidak henti-hentinya belajar, mengkaji segala ilmu yang Allah berikan kepada manusia kapanpun dimanapun kita berada. Mengembangkan kemampuan, potensi yang yang kita miliki dan melanjutkan perjuangan para tokoh-tokoh pemikiran Islam dalam mengembangkan pengetahuan untuk kemaslahatan semua makhluk.
2. Hendaknya untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat secara seimbang, hendaknya jiwa dengan berbagai permasalahannya betul-betul diresapi dan dihayati serta apa yang dibicarakan oleh Al-Qur'an dan Hadist dapat dipraktikan secara amali. Pengetahuan akan jiwa menghantarkan manusia kepada Tuhannya.
3. Untuk kaum muslimin merasa insaf dan sadar secara mawas diri, untuk senantiasa mempelajari, memahami serta mengkaji hakikat hidup dirinya, yang mana juga merupakan barometer bagi hal-hal yang dan buruk, benar atau salah. perlu peningkatan ibadah dalam mencapai kesucian jiwa. yang mana semua akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboebakar. *Sejarah Filsafat islam*. Solo: Ramadhani, 1991.
- Afuddin, Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
2009.
- Ahmadi, Abu. *Filsafat Islam*. Semarang: Toha Puteri, 1982.
- _____. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Modern*. Jakarta: Pustaka
Amani.
- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dalam Islam*. Jakarta:
Bumi Aksara, 1991.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia (Memahami Melalui Filsafat)*. Bandung:
PT. Remaja Pospakarya, 2000.
- Arsyad, M. Natsir. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Bandung: Mizan,
1995.
- Asmuni, M. Yusran. *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir Dalam
Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Atiyeh, George. N. *Al-Kindi (Tokoh Filosof Muslim)*. Bandung: Pustaka,
1983.
- Bakker, Anton Dan A, Caris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*.
Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bawawani, Imam. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Bina
Ilmu 1993.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius 1991.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985.
- Dawam Rahardjo, M. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan
Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina 1996.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bogor: Sygma Media Corp.
- Djaelani, Abdul Qodir. *Filsafat Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Fariied, Ahmad *Mensucikan Jiwa (Konsep Ulama Salaf)*. Risalah Gusti, 1994.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan praktik penulisan proposal dan laporan penelitian*. Malang: UMM PERS, 2010.
- Kamaruddin. *Pemikiran Islam tentang jiwa*. Jurnal Al-Hikmah vol. V Nomor 2/2014.
- Kattsof, Louis, O. *Pengantar Filsafat*, Penerjemahan Seijono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Khudori Soleh, A. *Filafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA, 2013.
- Kunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Madani, Abubakar. *Pemikiran filsafat al-Kindi*. Jurnal Lentera Vol.I, No.2, Desember 2015.
- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam, (Metode dan Penerapan) Bagian I; Jakarta: Rajawali Pers, 1998*.
- M, Afrizal. *Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Jiwa*. Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 39, No. 1 Januari-Juni 2014.
- M. Dagun, Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 1997.
- Masfoefah, Siti. <http://www.digilib.iunsby.ac.id/11496/>.
- Mubaruk, Ahmad. *Jiwa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- _____. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*. (Cet. I; Jakarta: Paramadiana, 2000).
- Mudhary, Bahauddin. *Menjelajah Angkasa luar (Peristiwa Metafisika Al Mi'raj)*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.

- Mustofa, A. *Filafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Muthahhari, Murtdha. *Manusia Seutuhnya (Studi Kritis Dan Berbagai Pandangan Filosofis)*. Bangil: Pesantren, 1995.
- _____. *Ruh, Materi Dan Kehidupan*. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- _____. *Falsafat Misticisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 1990.
- Nawawi, Hadari. *Hakekat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Patty, F, dkk. *Psikologi umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- P Dan K, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Plato, Phaidon. *Dialog Socrates Tentang Jiwa*. Bandung: Sinar Baru, 1986.
- Rudi Abu Azaka, *PENGERTIAN JIWA DAN ROH*, <http://www.nurisfm.blogspot.co.id/2012/03penegrtiajiwa-dan-roh>. Diunduh 11 Desember 2021.
- [Surahman, Winarno. *Dasar-dasar Tehknik Research*. Bandung: Transito, 1975.](#)
- [Surajiyo, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.](#)
- Van Heove Ikhtiar Baru. *Ensiklopedia Islam, Jilid 3*. Jakarta: 1993.
- _____. *Ensiklopedia Islam, Jilid 4*. Jakarta: 1993

Ustman Najati, Muhammad. *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Bandung:Putaka Hidayah, 2002.

Zainuddin, M. *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*. Malang: Bayu Media, 20013.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة دائوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor: 258 /Un.24/F.III.1/PP.00.9/02/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I.
NIP : 19740610 199903 1 002
Pangkat dan Golongan : Pembina/ (IV/a)
Jabatan : Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga

Dengan ini menerangkan bahwa Pembimbing a.n. **Dr. H. Muhtadin H. Dg. Mustafa, M.H.I.** tidak dapat membubuhkan tanda tangan di dalam lembar pengesahan skripsi dengan judul **"ANALISIS FILSAFAT JIWA DALAM PERSPEKIF AL-KINDI"** dikarenakan Dosen Pembimbing tersebut telah meninggal dunia.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 20 Februari 2023
a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga



Mokh. Ulil Hidayatullah, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 19740610 199903 1 002

Tembusan :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Tri Wahyuni
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Guntarano, 03 Juni 1999
NIM : 17.2.06.0021
Jurusan : Aqidah & Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin Adan dan Dakwah
Alamat : Desa Bale, Jl. Puesalangga Kec. Tanantovea Kab. Donggala

Nama Orang Tua

Ayah : Halim
Ibu : Sisyain
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Desa Gutarano, Jl. Togelegele Kec. Tanantovea Kab Donggala

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 1 Guntarano Tahun 2005-2011
MTs Negeri 4 Kota Palu 2011-2014
SMK Negeri 6 Kota Palu 2014-2017
Sebagai Mahasiswa UIN Datokarama Palu 2017-2022